

**Monica Anggen**



**"Sebuah Pengalaman"**

# **Panduan Penulisan Buku NonFiksi**

Bukankah suatu kebaikan ketika kita menghargai hasil jerih payah orang lain?

Bukankah kita ingin melihat bangsa ini besar, jujur, dan tidak korup?

Terima kasih untuk tidak melakukan tindakan pembajakan dan penyebarluasan materi ini tanpa izin tertulis dari penulispro.com

# Prakata

Menggeliatnya industri perbukuan dan penerbitan memacu orang-orang yang memiliki talenta dan minat dalam dunia penulisan untuk berkecimpung di dalamnya. Mereka berlomba dan turut ambil bagian dalam menghasilkan naskah-naskah dan karya tulis yang berkualitas, seperti halnya buku-buku nonfiksi. Tidak bisa dipungkiri, industri perbukuan menjanjikan penghasilan tidak terbatas bagi para pekerja buku di dalamnya.

Sayangnya, tidak semua orang yang memiliki talenta dan minat dalam dunia kepenulisan bisa langsung begitu saja bergabung dalam dunia yang dinamis ini. Mereka beranggapan bahwa menulis buku nonfiksi itu memerlukan ilmu khusus yang diperoleh dari pendidikan khusus pula. Padahal, menulis itu sangatlah mudah asalkan tahu triknya.

Untuk itulah, buku ‘Bagaimana Cara Menulis Buku Nonfiksi?’ ini ditulis dengan harapan dapat berbagi pengalaman dan memberikan inspirasi bagi semua orang untuk berperan aktif dalam menuliskan naskah-naskah nonfiksi. Buku ini tidak akan berisi teori menulis, namun lebih pada pengalaman yang dilalui penulis dalam menulis berbagai naskah nonfiksi yang selama ini dijalani.

Selamat membaca dan semoga memberi manfaat bagi kita semua

Penulis

Monica Anggen

# Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	iv
<b>Bab 1</b>	<b>Pengenalan Naskah Nonfiksi</b>
	1
1.	Apa Itu Naskah Nonfiksi? 6
2.	Apa yang Harus Disiapkan? 13
3.	Tahapan Dalam Penulisan Nonfiksi 17
5.	Menciptakan berbagai mainan dari sampah 23
<b>Bab 2</b>	<b>Berburu Ide</b>
	42
1.	Tempat Berburu Ide 46
2.	Dari Bacaan Menjadi Karya Tulis 48
3.	Buku Lama Menjadi Buku Baru 50
4.	Media Lain Berburu Ide 52
5.	Merekam dengan Mata, Mengolah dengan Pena 56
6.	Pentingnya Bank Ide (Tangkap Ide Dengan Notes) 59
<b>Bab 3</b>	<b>Penentuan Tema dan Judul</b>
	62
1.	Pengertian Tema dan Judul 64
2.	Perbedaan Tema dan Judul 66
3.	Mendapatkan Tema dan Menentukan Judul 67
4.	Mengangkat Tema yang Diminati 71
5.	Tema-tema Best Seller 75

<b>Bab 4</b>	<b>Pengumpulan Data dan Informasi</b>	<b>78</b>
	1. Pentingnya 3M	81
	2. Teknik Membaca Cepat	84
	3. Cara Mengikat Informasi	87
	4. Pentingnya Survei dan Pengamatan	89
	5. Memperhitungkan Kemungkinan	91
	6. Sesuaikan Data dengan Kenyataan	95
<b>Bab 5</b>	<b>Tuliskan Segera!</b>	<b>98</b>
	1. Penulis Tanpa 3M	99
	2. Teknik Menulis Cepat	104
	3. Pentingnya Disiplin Menulis	108
	4. Mengatasi “Sumbatan”	112
	5. Mengatasi Naik Turunnya Mood	116
	6. Jadilah Penulis, Bukan Penyusun!	119
	7. Rewrite, Bolehkah?	122
<b>Bab 6</b>	<b>Menerbitkan Naskah</b>	<b>126</b>
	1. Pilah-Pilih Komunitas	129
	2. Bergabung dengan Agensi Naskah	132
	3. Langsung ke Penerbit	134

Bab 7	Hal Lain yang Perlu Diperhatikan	137
	1. Hindari Pembodohan Pembaca	139
	2. Jaga Kualitas Tulisan	141
	3. Biasakan Self Edit	144
	Daftar Pustaka	147
	Profil Penulis	149

# **Bab 1**



## **Pengenalan Naskah Nonfiksi**

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, sebenarnya menjadi pendorong berbagai aspek dalam kehidupan kita untuk mengalami kemajuan yang lebih cepat, lebih pesat dan lebih dinamis. Arus informasi yang sedemikian deras, hanya dengan mengakses internet yang bisa dilakukan dari mana saja, sebenarnya sangat mendukung kita untuk memanfaatkannya bagi perkembangan, baik untuk diri kita pribadi mau pun untuk masyarakat di sekitar.

Cara memanfaatkan berbagai arus informasi dan pengetahuan inilah sebenarnya yang menjadi inti dalam mengembangkan talenta dan minat terhadap dunia kepenulisan.

Banyak di antara kita yang memiliki hobi menulis, mencoret-coret berlembar-lembar kertas dengan rangkaian kata yang menjadi kalimat dan kemudian membentuk berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus paragraf yang pada akhirnya menjadi sebuah buku, yang dapat dinikmati baik oleh kita sendiri mau pun oleh sesama.

Jika talenta, hobi, atau bakat, entah dengan ungkapan apa pun kemampuan menulis tersebut disebutkan, digabungkan dengan arus informasi terkini dan pengetahuan terbaru yang bisa didapatkan dari internet, hasil tulisan kita akan menjadi lebih bernas, berisi dan tidak kosong.

Tulisan-tulisan seperti inilah yang akan memberikan manfaat dan inspirasi serta pembelajaran baik untuk diri sendiri mau pun untuk orang lain.



Tujuan ketika seseorang menulis sangat banyak. Hal utama dan yang paling pertama yang harus diketahui dan direnungkan terlebih dahulu adalah mengapa kita ingin menulis?

### **Apa tujuan kita menulis? Untuk apa kita menulis?**

Tujuan ini penting untuk ditelusuri, dipelajari sehingga kelak, dari sinilah kita akan melangkah ke tahapan berikutnya yaitu dengan serius memasuki industri perbukuan dan penerbitan, sebuah tempat yang membuat kita menjadi pekerja-pekerja kata yang berkarya, merangkai mimpi di industri ini serta mendapatkan apa yang menjadi tujuan.

Alangkah lebih baiknya jika saya membagi sedikit pengalaman dalam menentukan tujuan menulis. Saya memasuki dunia kepenulisan secara serius sebenarnya termasuk sangat terlambat.

### **Mengapa bisa saya katakan terlambat?**

Ada banyak generasi muda di luar sana yang bisa memanfaatkan talenta dan kemampuan menulis yang mereka miliki sedini mungkin. Mereka menjadi pengarang-pengarang fiksi dan penulis naskah nonfiksi di usia yang sangat belia. Sementara, saya tidak pernah memiliki keberanian sebelumnya untuk mencari tahu terlebih dahulu tujuan sebenarnya dari kebiasaan menulis saya seperti yang telah mereka lakukan.

Kebiasaan menulis itu tetap saya lakukan, sejak masa Sekolah Dasar, memasuki kehidupan masa remaja muda dan remaja dewasa, hingga akhirnya sungguh-sungguh menjadi orang dewasa. Berapa halaman kosong yang saya tulisi, blog yang saya isi dengan corat-coret tanpa arti, notes di jejaring sosial yang penuh dengan puisi hingga akhirnya saya sadar, saya harus menentukan tujuan.

### **Apa yang hendak saya capai dari kegiatan menulis ini?**

Mungkin ada banyak orang yang menulis hanya untuk membagikan aspirasi dan inspirasi. Atau ada pula orang yang menulis hanya sebagai eksistensi keberadaannya mereka. Di lain waktu, ada banyak training-training kepenulisan yang mengatakan bahwa menulis bisa menjadi sebuah terapi jiwa yang mampu menyembuhkan.



Sumber: Dokumentasi pribadi

**Gambar 1.1**

Tujuan menulis paling banyak adalah mendapatkan penghasilan tahun 2010.

Semua tujuan yang sudah saya sebutkan tersebut tidaklah salah. Masing-masing dari kita boleh menentukan apa pun yang menjadi tujuan dan bertindak cepat sebelum usia melaju begitu saja untuk mewujudkan tujuan kita tersebut.

Dari ke semua tujuan di atas, ternyata saya memiliki tujuan lain. Saya ingin mendapatkan penghasilan dengan menulis. Saya ingin bekerja sepenuhnya dari merangkai kata dan menjadikan untaian kalimat sebagai alat untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan yang saya miliki serta mendapatkan penghasilan. Jadi simpulannya, ada dua tujuan yang ingin saya dapatkan dari kegiatan menulis, yaitu ingin berbagi pengalaman dan pengetahuan serta mendapatkan penghasilan dari yang saya tuliskan sebagai imbalan, untuk menunjang kehidupan saya pribadi dan keluarga.

### **Lalu apa yang harus dilakukan?**

Secara perlahan dan setahap demi setahap, saya akan membagikannya dalam buku “Bagaimana Cara Menulis Buku Nonfiksi?”

Pengenalan akan jenis naskah yang dituliskan sebenarnya memegang peranan yang sangat penting karena naskah nonfiksi dan naskah fiksi memiliki cara penulisan yang berbeda, memiliki pembaca yang berbeda, serta memiliki pangsa pasar yang berbeda pula. Namun karena kali ini kita membahas mengenai naskah nonfiksi, maka secara keseluruhan yang akan dibahas dalam buku ini adalah seluk-beluk mengenai penulisan naskah nonfiksi

Setelah mengetahui dengan jelas mengenai naskah nonfiksi, maka selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengetahui unsur-unsur lain yang harus ada dalam naskah nonfiksi, tahapan yang harus dipersiapkan dalam menulis naskah tersebut serta bagaimana agar tulisan-tulisan nonfiksi bisa diterbitkan atau dimuat di media agar dibaca orang banyak.

## 1. Apa Itu Naskah Nonfiksi?

Sejak kecil, saya memang sangat menyukai dunia tulis-menulis. Dari menulis buku harian, corat-coret puisi di halaman belakang buku tulis atau buku pelajaran, hingga menulis ulang berbagai bahan pelajaran sebagai salah satu cara saya memahami dan mengambil inti dari materi yang sedang dipelajari. Menulis seolah menjadi bagian dalam keseharian saya. Menulis dan hanya menulis.

Hingga beberapa tahun yang lalu ketika industri perbukuan terlihat begitu menggiurkan dan menjanjikan sejumlah uang sebagai pendapatan sampingan, akhirnya membuat saya memutuskan untuk terjun di dalam dunia ini.

Awalnya *sih*, hanya mencoba mengisi waktu luang akibat insomnia akut yang membuat saya tidak bisa tidur di malam hari. Daripada melamun dan mengkhayalkan yang tidak penting, alangkah lebih baiknya jika saya menulis. Itulah pikiran saya ketika memutuskan untuk menekuni dunia menulis ini.

“**B**erbagai teori itu akan menjadi sangat tidak penting jika kita hanya mempelajarinya tanpa mau menerapkannya secara langsung.”

Jujur, ketika pertama kali memasuki industri kepenulisan ini, saya belum mengenal istilah-istilah seperti fiksi atau nonfiksi. Saya juga tidak mengerti teori kepenulisan seperti yang dijabarkan di banyak buku-buku tentang teori menulis.

Dari sekian banyak buku teori menulis yang saya miliki dan pelajari, simpulan utama yang didapatkan adalah berbagai teori itu akan menjadi sangat tidak penting jika kita hanya mempelajarinya tanpa mau menerapkannya secara langsung. Meski setelah menerapkannya pun saya tetap tidak bisa seratus persen berpatokan pada berbagai teori kepenulisan tersebut.

Dunia menulis itu adalah dunia kreatif, sebuah tempat untuk berkreasi dan berinovasi menghasilkan suatu tulisan dengan gaya penulisan kita sendiri namun dengan cara yang tetap sesuai dengan jalur. Artinya, berbagai teori tentang menulis tetap menjadi panduan untuk menentukan jenis tulisan kita, syarat-syarat yang harus ada dalam tulisan serta bagaimana mengeksekusi sebuah ide menjadi tulisan yang bernas.

Namun di luar hal itu, teori bukan sebagai pengekang yang menghambat proses kreatif dan akhirnya membuat kita menjadi kebingungan. Karena itulah saya lebih menyarankan, mulailah menulis sambil menerapkan teori yang dibaca dan dipelajari, tetapi harus tetap berusaha menemukan pola dan gaya menulis tanpa terpaku pada suatu teori secara saklek.

Pemahaman nonfiksi pertama kali saya kenal ketika bergabung menjadi penulis artikel di anneahira.com. Hampir semua teori menulis saya pelajari secara otodidak ketika saya nekat mengajukan diri untuk menjadi penulis artikel di proyek anneahira.com pada saat itu.

Ada niat yang jelas tidak bisa saya gambarkan dengan mudah untuk menguasai kemampuan menulis secara benar dan sesuai dengan syarat penulisan yang harus dilakukan untuk menghasilkan sebuah artikel layak baca. Itulah proyek penulisan saya yang pertama, sementara arti nonfiksi sendiri baru didapatkan setelahnya dan sambil jalan selama proses penulisan tersebut.

Nonfiksi di dalam pikiran saya adalah suatu karya tulis yang isinya bukan rekaan atau khayalan. Nonfiksi harus dituliskan berdasarkan data dan kenyataan sehingga ketika menuliskan naskah nonfiksi kita tidak bisa sembarangan dan harus berdasarkan pada data yang akurat. Karya tulis nonfiksi harus dapat dipertanggungjawabkan dengan jelas dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Itulah inti dari nonfiksi yang saya dapatkan.

### **Bagaimana cara mendapatkan pengertian tersebut?**

Kebanyakan orang secara umum beranggapan bahwa untuk dapat menulis naskah nonfiksi, seseorang tersebut harus bergerak di bidang jurnalis dan memiliki kemampuan untuk menulis esai, feature, tulisan-tulisan ilmiah, tulisan biografi dan autobiografi.

Namun ternyata, untuk mampu menuliskan suatu karya, yang harus dilakukan adalah banyak membaca. Tidak ada satu orang pun yang mampu menghasilkan suatu karya yang ‘berisi’ jika mereka tidak menyukai kegiatan membaca. Mungkin ada orang yang tidak suka membaca tapi bisa menulis, namun memang orang-orang seperti ini sangat jarang kita temui.

Membaca bisa dikatakan sebagai amunisi jitu agar kita bisa menuliskan buah-buah pikiran dengan lancar. Membaca membuat kita mampu mempelajari berbagai tulisan yang sudah ada di sekitar kita. Tulisan tersebut berbentuk buku dan artikel serta tulisan-tulisan dalam bentuk lain seperti e-book, tulisan di blog dan website dan lain sebagainya.

Membaca sangat diyakini sebagai salah satu cara yang ampuh untuk memperbanyak pembendaharaan kosakata yang kita miliki sehingga kelak setiap kata yang dituangkan dalam tulisan tidak akan monoton dan membosankan.

“Untuk mampu menuliskan suatu karya, yang harus dilakukan adalah banyak membaca. Tidak ada satu orang pun yang mampu menghasilkan suatu karya yang ‘berisi’ jika mereka tidak menyukai kegiatan membaca.”

Setelah saya melakukan pendalaman dengan membaca lebih banyak lagi tentang nonfiksi, pemahaman yang didapatkan adalah nonfiksi memang merupakan karya tulis yang menyampaikan berbagai data dan fakta yang di dalamnya harus mengandung 5W + 1H.

### **Apa 5W + 1H tersebut?**

5W dan 1H itu adalah singkatan dari What, When, Where, Who, Why dan How. Jika dijabarkan lebih lanjut, maka:

- What = Apa, artinya apa yang hendak kita tulis dalam naskah nonfiksi. Misalnya kita ingin menulis 'bangku', bangku ini menjadi 'apa' dalam naskah yang harus dibahas.
- When = Kapan, maksudnya adalah 'kapan' yang berhubungan dengan bangku tersebut. Misalnya kapan bangku itu ditemukan? Kapan bangku digunakan dalam kehidupan? Kapan tepatnya bangku mulai tidak dibutuhkan lagi? Dan sebagainya.
- Where = Di mana, artinya kita bisa membahas tentang 'di mana' yang menyangkut bangku tersebut. Misalnya saja bangku itu pertama kali ditemukan di mana? Saat ini, industri pembuatan bangku itu ada di kota mana saja? Atau juga bisa menambahkan tentang perusahaan-perusahaan bangku terkenal yang ada di kota kita.
- Who = Siapa. Dalam hal 'siapa, yang dibahas adalah siapa yang telah menciptakan bangku untuk pertama kalinya. Atau siapa pengusaha yang berperan dalam melakukan ekspor berbagai jenis



bangku ke luar negeri. Atau kita juga bisa mengupas tentang tokoh di balik suksesnya sebuah perusahaan bangku.

- Why = Mengapa, kita bisa menambahkan mengapa bangku ini diperlukan di dalam kehidupan manusia. Apa fungsi bangku tersebut? Apa yang terjadi jika tidak ada bangku? Alasan–alasan terciptanya sebuah bangku bisa diulas dengan lengkap.
- How = Bagaimana, kita bisa mengulas pula bagaimana sebuah bangku diciptakan. Urusan pengolahan kayu hingga menjadi sebuah bangku. Bahan apa saja yang dibutuhkan untuk proses pembuatan bangku, cara pembuatannya hingga jika memungkinkan adalah cara pemasarannya.

Urutan 5W + 1H ini boleh dibolak-balik sesuai dengan kepentingan dan kesesuaian naskah yang hendak ditulis. Tidak ada patokan baku yang mengharuskan 'Where' harus berada di tengah sementara 'What' haruslah di bagian pertama dan sebagainya. Kreativitas boleh diberlakukan dalam dunia kepenulisan untuk menciptakan karya-karya tulis yang enak dibaca dan dipahami.

Penggunaan 5W + 1H ini sebenarnya sangat membantu dalam mengulas suatu karya tulis nonfiksi secara runut dan sistematis sehingga apa yang dituliskan menjadi sebuah referensi yang bisa dimanfaatkan oleh pembaca.

Hanya memang, penulisan nonfiksi harus benar-benar sesuai dengan data dan kenyataan yang bisa dipertanggungjawabkan. Naskah-naskah dengan tema nonfiksi ini tidak memberikan kebebasan untuk menuliskan tema tersebut sekehendak kita.

Misalnya saja ketika menuliskan tentang ‘bangku’ tadi. Maka kita jelas tidak bisa menuliskan tentang bangku yang bisa bicara, bangku yang bisa terbang atau bangku yang bisa makan di dalam sebuah karya nonfiksi.

Ada data-data yang harus didapatkan dan kemudian dituliskan dengan relevan sehingga jika ada pembaca yang menjadikan tulisan tersebut sebagai referensi, kita tidak akan menyebabkan para pembaca tersebut ‘tersesat’ pada pemahaman yang salah.

Menulis naskah nonfiksi sebenarnya bisa dengan menuangkan yang menjadi pikiran kita dan hal ini bisa dikategorikan sebagai opini atau feature. Kedua karya nonfiksi tersebut memungkinkan kita untuk menuliskan pendapat dan penilaian sendiri terhadap tema yang hendak ditulis.

Misalnya saja menulis tentang Pemilihan Umum yang berlangsung di tempat tinggal. Kita bisa membuat sebuah karya tulis yang berdasarkan opini dan pikiran kita, namun harus tetap berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan.

Kita bisa mengulas bagaimana jalannya Pemilu tersebut, siapa saja yang melakukan kampanye, apa yang mereka lakukan selama kampanye, situasi keamanan kota selama berlangsungnya kampanye dan bagaimana pendapat pribadi mengenai situasi selama kampanye berlangsung.

Ada hal penting yang bisa secara jelas membedakan naskah fiksi dan naskah nonfiksi. Naskah fiksi biasanya terdapat metafora-metafora yang menyamarkan makna kalimat, banyak perumpamaan yang digunakan dan biasanya ada kalimat-kalimat hiperbola untuk membangkitkan suasana.

Lain halnya dengan tulisan nonfiksi, makna yang tertuang pada karya tulis nonfiksi ini haruslah dapat dengan jelas ditangkap oleh pembaca. Sistematisasi juga diperlukan dalam penulisan naskah nonfiksi yang membuat pembaca dapat dengan mudah memahami dan mengerti pesan yang hendak disampaikan penulis.

Pembaca tidak perlu dipusingkan dengan metafora-metafora, karena di dalam tulisan nonfiksi sebaiknya tidak menggunakan metafora yang akan membuat pembaca menjadi bingung terhadap makna tulisan sesungguhnya.

## **2. Apa yang Harus Disiapkan?**

Ketika hendak menuliskan sebuah naskah nonfiksi, ada beberapa hal yang harus disiapkan dengan baik seperti data-data penunjang yang berkaitan dengan tema yang akan ditulis, berbagai referensi yang akan memperkuat tulisan dan jika memungkinkan, kita juga harus menyiapkan pula foto-foto pendukung yang bisa ditampilkan di dalam naskah tersebut.

Misalnya saja ingin menulis tentang pembudidayaan jamur, maka kita harus menyiapkan data-data yang berhubungan dengan pembudidayaan jamur itu sendiri, seperti data tentang bagaimana membuat media tanam

yang digunakan untuk pembudidayaan jamur, cara memilih bibit jamur, foto-foto penunjang dan proses yang harus dilakukan agar jamur yang dibudidayakan berhasil.

Berbagai data tersebut bisa didapatkan dengan cara melakukan wawancara langsung kepada orang-orang yang telah berhasil membudidayakan jamur, para petani jamur atau bisa mencari referensi dari berbagai buku yang mengulas tentang pembudidayaan jamur, menyiapkan berbagai artikel yang mengulas tentang tokoh-tokoh berhasil dalam pembudidayaan jamur dan kita juga harus mencari berbagai data tentang jenis-jenis jamur, cara pembuatan media tanam jamur dan lain sebagainya.

Data-data yang sudah disiapkan sebelum memulai proses penulisan jelas akan memudahkan kita dalam proses menyelesaikan naskah yang sedang ditulis. Kita bisa mengelompokkan data-data yang sudah ada sesuai dengan kategorinya sehingga ketika menuliskan bab tertentu, hanya perlu membuka kategori yang sesuai dengan bab tersebut.

“**D**ata-data yang sudah disiapkan sebelum memulai proses penulisan jelas akan memudahkan kita dalam proses menyelesaikan naskah yang sedang ditulis.”

Tanpa data-data yang lengkap dan jelas, tulisan yang dihasilkan akan berasa garing dan dangkal serta tidak akan bisa memberikan manfaat yang dibutuhkan oleh pembaca. Jika kita baru menyiapkan data selama proses penulisan berlangsung, yang ada adalah penulisan akan menjadi tersendat-sendat dan hasil tulisan pun menjadi tidak mengalir dengan lancar. Setiap jeda yang terlalu lama ketika kita menulis naskah nonfiksi akan membuat tulisan itu menjadi terputus-putus atau terlihat bagian-bagiannya secara tak langsung.

Namun jika kita telah menyiapkan semua data yang dibutuhkan untuk menuliskan tema tersebut, tulisan akan terus mengalir dan berkesinambungan. Kesiapan data ini juga mendukung kelancaran dalam menulis sehingga tidak ada lagi alasan kehabisan data, *writer blocking* dan istilah-istilah lainnya yang menyatakan bahwa kita tidak dapat melanjutkan tulisan tersebut.

Kalau menurut pengalaman, dalam penyediaan data ini, saya lebih suka menggunakan berbagai data yang bisa ditemukan dengan mudah di internet, setelahnya baru saya kombinasikan dengan berbagai data yang ada di koleksi buku-buku.

Contoh nyata, ketika saya menyelesaikan buku “150 Bisnis Sampingan untuk Karyawan”, saya membutuhkan berbagai buku mengenai cara memulai dan menjalankan bisnis serta buku-buku yang membahas tentang ide bisnis baru yang bisa digarap sebagai bisnis sampingan. Total buku yang waktu itu saya siapkan mencapai dua puluh judul, belum

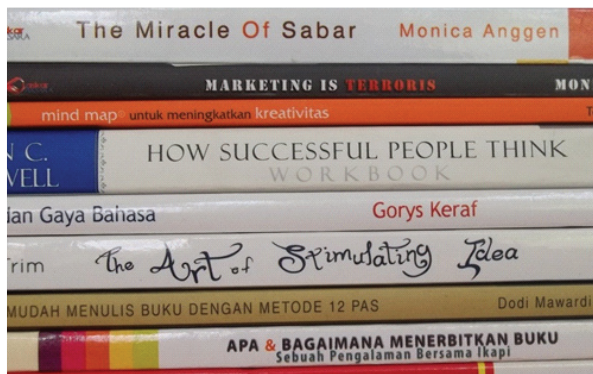
ditambah lagi dengan berbagai artikel dari internet yang saya buat dalam kategori-kategori yang sesuai dengan bab dalam rancangan naskah.

Saya yakin, jika pada saat itu tidak ada buku penunjang dan data yang sesuai dengan pembahasan yang ditulis, pengerjaan buku tersebut tidak akan dapat diselesaikan dengan baik.

Memang, untuk mendapatkan berbagai buku penunjang ada biaya yang harus dikeluarkan sebagai modal. Namun ada banyak trik yang bisa digunakan agar kita bisa mendapatkan berbagai buku bagus dengan biaya yang murah. Di bab selanjutnya masalah tentang cara memanfaatkan koleksi buku untuk menunjang kegiatan menulis akan saya bahas secara lengkap.

Selain data, hal lain yang harus disiapkan terlebih dahulu adalah tema yang hendak kita tulis, ide dasar yang nantinya dikembangkan menjadi ide-ide penunjang yang mendukung naskah agar menjadi lebih lengkap dan akurat, berbagai alternatif pemecahan masalah yang mungkin diberikan sebagai masukan kepada pembaca, suasana ruang kerja yang mendukung agar bisa bekerja dengan nyaman serta yang paling penting dari semuanya itu adalah niat dan tekad yang kuat untuk mulai menulis dengan segera dan mengakhiri tulisan tersebut tepat waktu.

Tanpa niat dan tekad yang kuat, maka akan ada banyak alasan yang membuat kita menghentikan kegiatan menulis tersebut sehingga karya tulis yang harusnya bisa diselesaikan menjadi tidak akan pernah selesai.



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 1.2

Buku penunjang yang dibutuhkan  
dalam proses penulisan

### 3. Tahapan Dalam Penulisan Nonfiksi

Ada banyak buku yang membahas tentang tahapan yang harus dilalui dalam membuat atau menuliskan sebuah naskah nonfiksi. Tahapan apa pun yang dijelaskan oleh berbagai buku tersebut bisa dicoba satu per satu dan bisa diterapkan, hingga nantinya kita menemukan tahapan yang membuat nyaman dan memperlancar kegiatan menulis.

Kita tidak perlu mengikatkan diri pada suatu tahapan yang ternyata hanya menyulitkan diri sendiri. Tidak ada tahapan baku yang harus diterapkan untuk menyelesaikan tulisan. Kita bisa melakukan variasi dalam setiap tahapan sehingga dapat menciptakan keasyikan tersendiri pada saat menulis.

Suatu tahapan tertentu bisa saja cocok untuk digunakan penulis A, namun bisa jadi tahapan yang sama ternyata tidak berlaku bagi penulis B. Atau ada tahapan lainnya yang bisa memperlancar penulis C sehingga

mampu produktif dan menghasilkan banyak karya tulis nonfiksi, namun tahapan tersebut menjadi sesuatu yang membingungkan sehingga tidak bisa membuat penulis D berhasil menyelesaikan tema dan ide dasar yang sebenarnya sangat bagus untuk diolah.

Untuk itu setiap tahapan penulisan nonfiksi yang ada sebenarnya hanyalah sebagai alat bantu yang memudahkan kita, bukan sesuatu yang harus ditaati yang akhirnya menjadi batu sandungan bagi diri sendiri.

Bagi saya pribadi, tahapan apa pun yang ditemukan pasti akan dicoba. Bahkan sejak memutuskan untuk terjun ke dunia menulis, ada banyak sekali buku-buku yang mengulas berbagai tahapan yang saya pelajari, saya coba satu per satu hingga akhirnya saya membuat suatu tahapan yang memudahkan dalam membuat karya tulis nonfiksi.

Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang biasanya saya lakukan sebelum akhirnya berproses dalam kegiatan menulis :

- **Penentuan Tema**

Menentukan tema untuk bahan tulisan bisa dilakukan melalui pikiran kita sendiri atau bisa juga menyesuaikan dengan tema-tema yang dibutuhkan masyarakat. Untuk mengetahui tema yang sedang laris di pasaran, kita bisa berkunjung ke berbagai toko buku yang ada berkunjung ke perpustakaan, melihat-lihat katalog penerbit yang menayangkan berbagai buku yang baru diterbitkan atau kita juga bisa membuat survei sendiri untuk mengetahui minat baca masyarakat.



Dari sinilah nanti akan diketahui tema apa saja yang menjadi tren dan dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan menulis sesuai tren yang ada, buku nonfiksi yang dihasilkan akan lebih mudah diterima oleh penerbit sekaligus oleh masyarakat.

Dalam kasus tertentu, ada penerbit yang sudah menentukan tema apa saja yang dibutuhkan. Biasanya tema-tema kebutuhan penerbit ini bisa ditemukan jika bergabung dengan grup-grup kepenulisan atau menjadi bagian dalam keluarga besar sebuah agensi naskah.

Ada banyak sekali agensi naskah membutuhkan penulis-penulis yang mau konsisten menulis dan berkarya. Contoh salah satu agensi besar yang bisa dihubungi untuk ikut bergabung adalah re! Media Service yang ada di jejaring sosial Facebook.

Dengan bergabung dengan grup-grup kepenulisan dan agensi penulis seperti re! Media Service tersebut, akan lebih mudah bagi kita untuk mengetahui naskah apa saja yang dibutuhkan oleh penerbit dan sekaligus membantu kita untuk menawarkan naskah-naskah nonfiksi yang kita tulis.

Kerjasama dua pihak dibutuhkan dalam hal ini karena tanpa kerjasama akan sulit bagi kita untuk berkembang dalam dunia kepenulisan ini.

“**A**da banyak sekali agensi naskah membutuhkan penulis-penulis yang mau konsisten menulis dan berkarya. Contoh salah satu agensi besar yang bisa dihubungi untuk ikut bergabung adalah *re! Media Service*.”

Sebenarnya, ada empat tema dasar yang selalu menjadi tren di kalangan masyarakat kita yaitu kaya, bahagia, sehat dan sukses. Banyak masyarakat yang mulai sadar tentang pentingnya kesehatan sehingga banyak sekali di antara mereka yang membutuhkan berbagai buku bacaan yang membahas tentang kesehatan.

**Begitu pula halnya dengan bahagia.**

**Siapa sih orang di dunia ini yang tidak ingin bahagia?**

Pasti jawabannya adalah hampir semua orang ingin merasakan kebahagiaan sehingga banyak buku-buku yang mengulas tentang hidup bahagia banyak diburu dan menjadi *best seller*.

Sama halnya dengan sukses dan kaya. Pasti banyak diantara orang-orang tersebut yang langsung menganggukkan kepalanya ketika ditanya apakah diri mereka ingin merasakan dan mencapai kesuksesan serta kekayaan?

Namun, keempat tema yang selalu menjadi tren dari waktu ke waktu tersebut bukanlah aturan baku. Masih ada banyak tema lain yang menjadi incaran banyak pembaca.

**Intinya, apa yang ditulis bukanlah sekadar memuaskan diri sendiri sebagai penulis, tetapi juga harus berdasarkan keinginan dan kebutuhan masyarakat luas sehingga ketika mereka mencapai kepuasan tersebut setelah membaca buku yang kita tulis, maka mereka akan dengan senang hati memburu buku-buku kita selanjutnya.**

- **Ide Dasar**

Setelah mengetahui tentang tema yang dibutuhkan dan yang sedang menjadi tren di dalam masyarakat, berikutnya adalah menentukan ide dasar yang berkaitan dengan tema yang sudah ditentukan. Gagasan biasanya muncul setelah kita melihat tema yang sudah ditentukan.

Namun gagasan yang muncul tersebut biasanya masih mentah dan harus benar-benar diolah menjadi sebuah ide dasar yang *visible* untuk ditulis. Maksudnya, dari sebuah gagasan bisa muncul puluhan bahkan mungkin ratusan ide dasar.

Maka yang harus dilakukan adalah memilih satu atau beberapa ide dasar sekaligus untuk kemudian dimatangkan sehingga menjadi ide yang mungkin kita tuliskan menjadi sebuah naskah atau buku.

Contohnya saja ketika tema yang ditentukan adalah tentang lingkungan hidup. Maka ada banyak gagasan yang muncul menyangkut tema lingkungan hidup itu seperti menulis tentang menjaga kebersihan diri, melatih diri untuk membuang sampah di tempatnya, menulis tentang pelestarian tanah, cara-cara menghemat energi, memanfaatkan dan mengolah sampah sebagai penanggulangan sampah dan masih banyak lagi gagasan yang biasanya muncul ketika kita melihat suatu tema.

Dari sekian banyak gagasan yang bisa dimunculkan dalam proses pencarian judul, tema atau ide itu sendiri sebenarnya hal tersebut merupakan bahan baku ide yang seharusnya dikumpulkan dan disimpan dengan baik.

Kelak gagasan tersebut akan bisa digunakan sebagai bahan untuk penulisan berikutnya. Selanjutnya yang harus kita lakukan pada tumpukan gagasan yang sudah didapatkan adalah mengembangkan gagasan tersebut menjadi ide dasar yang memungkinkan untuk ditulis.

Kembali pada contoh, dengan gagasan memanfaatkan dan mengolah sampah sebagai cara untuk menanggulangi permasalahan sampah, kita bisa merumuskan ide dasar sebagai berikut:

1. Mengolah botol plastik bekas menjadi berbagai benda bermanfaat
2. Memanfaatkan sampah kertas menjadi produk kerajinan unik
3. Membuat tas cantik dari bungkus detergen
4. Membuat lampion dan kap lampu dari gelas plastik bekas

## 5. Menciptakan berbagai mainan dari sampah

Coba perhatikan, dari satu gagasan saja bisa memunculkan ide dasar yang sangat banyak untuk diolah menjadi naskah nonfiksi. Dengan satu ide dasar yang ada, kita masih bisa lagi menuliskan ide dasar tersebut dengan cara yang berbeda, dengan sudut pandang yang berbeda serta mengangkat permasalahan yang berbeda pula.

Andaikan saja kita mengumpulkan setiap gagasan yang muncul dan mengolahnya menjadi ide-ide dasar, ada berapa banyak ide dasar yang mungkin ditulis menjadi naskah nonfiksi?

- **Pembuatan *Mind Mapping***

Tema telah ditentukan dan dipilih, gagasan telah memunculkan banyak ide dasar yang bisa diolah menjadi karya tulis. Selanjutnya, apa yang harus kita lakukan?

Antara penulis yang satu dengan penulis lainnya memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengeksekusi ide dasar yang mereka miliki. Setiap penulis tersebut juga memiliki cara masing-masing untuk menentukan tahap selanjutnya yang hendak dilakukan untuk mengolah ide dasar yang telah ditemukan menjadi suatu tahapan yang membantu mereka untuk memulai proses menulis.

Ada penulis yang langsung memulai proses penulisan naskah hanya bermodalkan ide dasar yang telah ditentukannya. Ada penulis yang langsung membuat kerangka karangan.

Penulis lain ada pula yang cukup menuliskan poin-poin penting menyangkut ide dasar tersebut dan langsung memulai proses penulisannya. Ada pula penulis yang hanya butuh sekalimat ide dasar, dan bisa langsung memulai proses penulisannya dengan lancar.

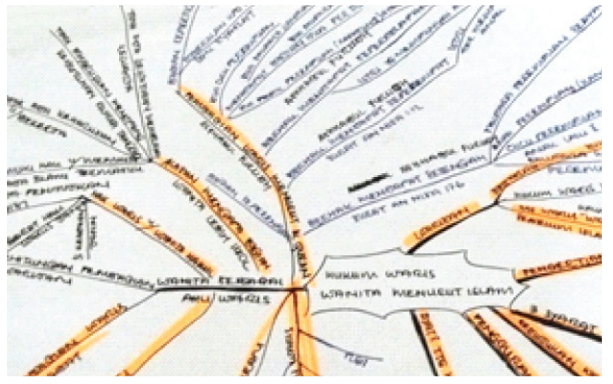
Apa pun tahapan yang ingin dilalui, hendaknya disesuaikan dengan kemampuan, pola dan kebiasaan yang akan memudahkan kita. Sekali lagi saya tekankan, sebaiknya temukan pola dan tahapan yang paling nyaman dalam proses kreatif penulisan naskah. Pola dan tahapan yang tidak membuat kita nyaman jelas akan menjadi pengganggu dan memberikan pengaruh yang sangat besar.

Saya pribadi, menemukan tahapan sendiri ketika ide dasar yang hendak saya tulis menjadi naskah akan dipikirkan dan dipertimbangkan dengan matang. Termasuk, berapa besar saya memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Saya berusaha membiasakan diri untuk menulis segala sesuatu yang dikuasai, atau minimal yang akan dengan mudah dikuasai.

Saya akan menghindari tema-tema yang sama sekali tidak dikuasai karena itu hanya akan menyulitkan dalam proses penulisannya. Pengecualiannya adalah jika tema tersebut belum pernah dikerjakan, tetapi masih ada kemungkinan saya akan dapat dengan mudah mempelajarinya, maka tema tersebut akan dikerjakan. Namun jika kemungkinannya sangat kecil, saya akan memilih untuk tidak mengerjakan tema tersebut.

“Saya akan menghindari tema-tema yang sama sekali tidak dikuasai karena itu hanya akan menyulitkan dalam proses penulisannya....”

Setelah seluruh ide dasar dipertimbangkan dan dipikirkan dengan matang, maka saya akan mengonsep ide dasar tersebut terlebih dahulu dengan cara *Mind Mapping* yang diperkenalkan oleh *Tony Buzan*.



Sumber: Dokumentasi pribadi

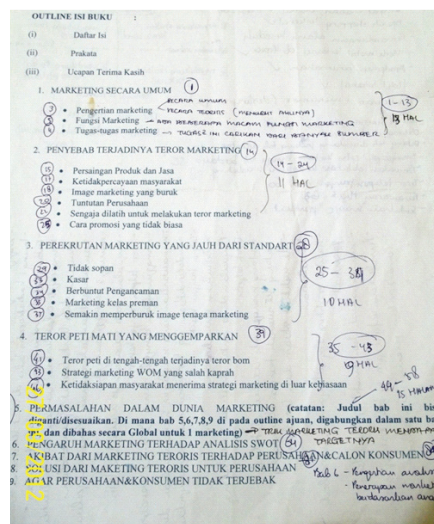
Gambar 1.3  
Contoh Mind Map

*Mind Mapping* ini memudahkan saya dalam proses mencurahkan ide, setiap ide tambahan yang muncul menyangkut ide dasar akan seluruhnya saya tuangkan terlebih dahulu tanpa interupsi apa pun.

*Mind mapping* hanya berupa coretan-coretan yang seperti batang pohon beserta ranting-rantingnya. Apa pun yang terlintas akan saya tuliskan

dengan segera, tanpa henti dan tidak memberikan jeda sampai pembuatan mind mapping tersebut selesai.

Untuk teknik pembuatan *mind mapping*, saya tidak bisa menguraikannya panjang lebar di sini. Karena teknik mind mapping ini bisa kita cari sendiri di internet atau membeli buku-buku tentang teknik mind mapping yang sudah banyak di pasaran.



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 1.4

Contoh kerangka karangan

## • Kerangka Karangan/Outline

Beberapa penulis ada yang sangat bergantung dengan kerangka karangan atau *outline*. Tetapi ada pula penulis yang tidak mau menggunakan kerangka karangan atau *outline* ini karena menganggap membuat kerangka karangan hanya merupakan pemborosan waktu.



Padahal, pembuatan kerangka karangan atau outline tersebut memiliki fungsi dan manfaat yang sangat besar bagi penulis. Kerangka karangan yang dibuat ini sebenarnya merupakan kompas yang akan membantu agar kita menjadi lebih terarah dalam proses penulisan dan agar tulisan tidak melebar kemana-mana. Kerangka karangan jelas akan sangat membantu kita untuk berpikir secara sistematis, runut dan tertata dengan baik.

Saya pribadi, selama ini selalu mengandalkan kerangka karangan atau outline dalam setiap proses penulisan yang dilakukan baik itu untuk menulis naskah fiksi mau pun naskah nonfiksi. Bagi saya, adanya kerangka karangan ini akan mempercepat proses penulisan yang dijalani dan membuat apa yang saya tulis lebih tertata dengan baik.

Biasanya setelah pembuatan *mind map* selesai, saya baru membuat kerangka karangan atau *outline* tersebut. Setiap point pada kerangka karangan akan saya perjelas sehingga nantinya tidak akan meraba-raba lagi akan apa yang hendak ditulis.

Berikut ini saya sertakan contoh *outline* dari buku “Manajemen Sabar” yang pernah saya tulis.

## OUTLINE

### MANAJEMEN SABAR

### SABAR YANG MENGUBAH MUKJIZAT

Oleh Monica Anggen

**JUDUL** : “ Sabar Pengubah Mukjizat”

**ALTERNATIF JUDUL** : “Mengelola Sabar,  
Mendapatkan Mukjizat”

**TEMA** : Manajemen sabar, mengelola  
sabar, ikhlas dan syukur  
untuk mengubah keadaan dan  
mendapatkan mukjizat

**TARGET PEMBACA** : Umum, semua kalangan

**SINOPSIS** :

Selama ini, kita hanya mengenal sabar sebagai salah satu cara mengendalikan diri dan hawa nafsu. Kita sering kali dituntut untuk sabar dalam menahan amarah, sabar dalam menghadapi cobaan. Kita diharuskan bersabar ketika musibah yang menimpa.

○ Seringkali kata sabar ini pun dijadikan kata penghibur ketika salah satu dari kita mengalami kehilangan atau kesedihan.

○ Kata “sabar” itu hanya seolah-olah sebagai kata penghiburan tanpa makna. Bahkan ada di antara kita yang beranggapan

○ bahwa sabar itu adalah menerima apa yang terjadi begitu saja.

○ “Sabar, ya, pasti akan ada hikmah di balik semua ini.”

○ Kalimat itu sering sekali didengar. Tapi tidak ada solusi apa pun yang akan diberikan kepada orang yang menerima kalimat berisi penghiburan dan anjuran untuk bersabar tersebut. Sabar!

○ Menjadi kata yang akhirnya terlewatkan dengan percuma.

○ Namun sebenarnya, sabar tidaklah sesederhana pemikiran kita selama ini. Sabar itu memiliki makna yang dalam dan luas. Sabar tidak berarti pasrah. Sabar juga tidak berarti mengalah.

○ Sabar memiliki hubungan dengan keikhlasan dalam menjalani kehidupan. Sabar juga berhubungan dengan rasa syukur dan berpikiran positif. Sayangnya, masih sedikit di antara kita yang mengetahui hubungan ini.

○ Dan yang paling utama, sabar itu bisa mengubah apa yang hendak kita ubah. Dengan kesabaran yang dimiliki, kita bisa mengubah nasib. Sabar pula yang akan mendatangkan

○ banyak mukjizat.

### Caranya?

Di dalam buku inilah kesabaran akan dikupas tuntas. Bagaimana sebaiknya kita mengelola sabar di dalam hati dan menggabungkannya dengan rasa ikhlas, syukur dan berpikiran positif. Dengan penggabungan inilah, kita bisa mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Bahkan kita bisa mendatangkan banyak mukjizat dan keajaiban di dalam hidup.

### Tidak percaya?

Silakan temukan jawabannya di dalam buku ini.

### KELEBIHAN NASKAH:

Buku ini tidak hanya mengungkapkan pengertian dari kata “sabar”. Penggabungan wujud sabar, ikhlas, syukur dan pikiran positif akan dijabarkan dalam gaya bahasa yang ringan dan mudah untuk dipahami. Di dalam buku ini juga akan diberikan penerapan sabar, syukur, ikhlas dan pikiran positif di dalam kehidupan dan kejadian yang sering dialami.

Dengan cara inilah diharapkan buku ini akan membagikan inspirasi bahwa dengan sabar, akan ada banyak mukjizat yang tidak mungkin terjadi, malah akan benar-benar terjadi.

Selain itu, masih jarang ada buku di pasaran, yang mengulas secara lengkap bagaimana mengelola sabar dan

- hubungan sabar dengan ikhlas, syukur dan pikiran positif yang mampu mendatangkan perubahan besar di dalam kehidupan kita.

Buku ini nantinya akan dilengkapi dengan:

- Kata-kata motivasi
- Sedikit ilustrasi
- Cerita inspirasi di setiap akhir bab



#### **SPESIFIKASI BUKU JADI:**

- Format : Soft Cover
- Cover : Berwarna sejuk/bergambar air terjun
- Ukuran : 14 x 21 cm
- Tebal : +/- 150 halaman
- Pengemasan : Terbungkus plastik tipis
- Isi : Kertas putih, ada ilustrasi



#### **OUTLINE ISI BUKU:**

- iii. Daftar Isi
- iv. Halaman Persembahan
- v. Kata Pengantar




## **BAB I Apa Itu Sabar?**

- 
1. Pengertian Sabar
  2. Makna Sabar
  3. Hakekat Sabar
  4. Kekuatan Sabar
  5. Keutamaan Sabar




## **BAB II Batasan Sabar**

- 
1. Ketika Marah
  2. Ketika Menghadapi Musibah
  3. Ketika Difitnah
  4. Ketika Banyak Masalah
  5. Sabar yang Tidak Pasrah



## **BAB III Hubungan Sabar dengan Ikhlas**

- 
1. Pengertian Ikhlas
  2. Perbedaan Ikhlas dan Sabar
  3. Hubungan Sabar dan Ikhlas
  4. Ikhlas Penentram Hati
  5. Ikhlas dalam Kehidupan
  6. Cara Berikhlash



#### **BAB IV Hubungan Sabar dengan Syukur**



1. Pengertian Syukur
2. Sabar yang Bersyukur
3. Ungkapkan Sabar dengan syukur
4. Cara Bersyukur



#### **BAB V Hubungan Sabar dengan Pikiran Positif**



1. Pengertian Pikiran Positif
2. Kekuatan Pikiran Positif
3. Bersikap Positif
4. Hubungan Pikiran Positif dengan Kesabaran



#### **BAB VI. Macam-macam Sabar**



1. Sabar dalam Menghadapi Cobaan
2. Sabar dalam Kesuksesan
3. Sabar dalam Ketaatan
4. Sabar dalam Rumah Tangga
5. Sabar Meniti Karir
6. Sabar dalam Menjalani Kehidupan



## **BAB VII. Sabar yang Mendatangkan Mukjizat**

1. Mendatangkan Rejeki
2. Mendatangkan Persaudaraan
3. Mengubah Nasib
4. Mendatangkan Kesuksesan
5. Mendatangkan Kebahagiaan

## **BAB VIII. Cara Melatih Kesabaran**

## **BAB IX. Kumpulan Kisah Inspiratif Tentang Sabar, Syukur, Ikhlas dan Pikiran Positif**

- vi. Daftar Pustaka
- vii. Profil Penulis

Coba perhatikan dari contoh *outline* yang sudah saya sertakan dalam naskah ini, baik pada foto yang saya sertakan mau pun pada *outline* atau kerangka karangan dari buku Manajemen Sabar. Pada setiap *outline* yang dibuat, saya selalu menyertakan kelebihan apa yang hendak ditonjolkan dalam naskah yang akan ditulis.

Kelebihan tersebut akan menjadi patokan agar dapat membuat naskah yang berbeda dengan naskah sejenis yang sudah ada di pasaran, yang mungkin dari segi tema memiliki kesamaan atau kemiripan.



Setiap bab saya susun berdasarkan coretan yang dilakukan pada saat membuat *mind map*. Biasanya pada saat membuat *mind map*, saya tidak memikirkan sama sekali urutan setiap poin yang hendak ditulis. Saya hanya menggali ide apa saja yang terlintas pada saat memikirkan ide dasar yang sudah saya temukan.

Pengurutan setiap poin yang muncul baru dilakukan ketika saya membuat kerangka karangan. Biasanya dalam menyusun kerangka karangan saya mulai dari pengertian yang paling mendasar, lalu menyertakan permasalahan yang sesuai, dan tidak lupa memberikan solusi yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kadang yang saya rancang pada saat membuat *mind map*, bisa berubah ketika mulai menyusun kerangka karangan. Namun kadang bisa pula yang saya susun di dalam kerangka karangan sesuai dengan *mind map* yang telah saya buat.

Kita bisa berkreasi pada saat melakukan keduanya, tetapi yang harus diingat adalah pembuatan kerangka karangan haruslah urut dan sistematis sehingga pada saat proses penulisan kita akan menuliskannya dengan urut dan sistematis pula.

Kerangka karangan yang sudah jadi akan menjadi patokan dan kompas bagi kita dalam menuliskan setiap bagian baik bab mau pun subbab. Dengan bantuan kerangka karangan ini pula, kita akan terhindar dari isi tulisan yang menyimpang dari pokok bahasan yang seharusnya kita tuliskan.

- **Data dan Referensi**

Data dan referensi harus disiapkan setelah pembuatan kerangka karangan. Berbagai data dan referensi yang dibutuhkan untuk membantu melengkapi tulisan ini bisa didapatkan dari internet dengan *browsing* dan *googling*.

Perkembangan teknologi internet dan komunikasi yang sangat modern saat ini sebenarnya sangat memudahkan kita untuk mencari data apa pun yang dibutuhkan di internet. Dengan memanfaatkan internet ini, seolah-olah dimiliki perpustakaan pribadi yang menyediakan referensi yang akan bisa kita gunakan dalam proses penulisan buku. Untuk itu jangan malas berselancar di internet untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan lebih memperluas wawasan yang kita miliki.



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 1.5

Sebagian koleksi buku yang menunjang proses penulisan

Kita juga bisa menggunakan berbagai buku dengan tema yang mirip dari koleksi buku-buku, baik itu dari buku lama mau pun dari buku baru. Jangan mengira bahwa buku-buku terbitan lama sudah ketinggalan zaman. Karena banyak buku terbitan lama yang substansi isinya masih sangat bagus dan bisa digunakan di dalam tulisan.

Selain dari internet dan dari koleksi buku yang dimiliki, sebenarnya ada satu tempat lagi yang merupakan sumber data dan referensi yang bisa dimanfaatkan dalam proses kepenulisan, yaitu perpustakaan yang ada di kota kita baik itu perpustakaan wilayah mau pun perpustakaan daerah. Dengan menjadi anggota perpustakaan, kita memiliki akses yang luas untuk mendapatkan data dan referensi sebanyak yang diinginkan.

Coba perhatikan kembali pada contoh *outline* atau contoh kerangka karangan pada pembahasan sebelumnya. Pada Bab III, kita membahas tentang ‘Hubungan Sabar dan Ikhlas’ dengan enam sub bab yaitu pengertian ikhlas, perbedaan sabar dan ikhlas, hubungan sabar dan ikhlas dan seterusnya.

Nah, data dan referensi yang saya dapatkan akan dikategorikan terlebih dahulu sesuai dengan bab dan subbab yang terkait. Saya akan banyak sekali membaca berbagai buku dan artikel yang berkaitan dengan bahan yang hendak ditulis. Biasanya sambil membaca, saya akan sekaligus membuat catatan-catatan kecil tentang pembahasan yang sesuai dengan kerangka karangan yang sudah saya buat.

“Membaca? Mana sempat! Deadline-nya mepet banget!”

Mungkin kalimat sejenis pernah terlintas dalam pikiran kita.

Bagi saya, menulis dan membaca itu tidak bisa dipisahkan. Kita itu bisa diibaratkan sebagai sebuah gelas kosong. Ketika membaca, secara perlahan gelas kosong itu akan terisi. Semakin banyak kita membaca maka isi gelas akan bertambah banyak dan ketika gelas mulai penuh, maka airnya akan meluber dengan derasnya.

Luberan air dari gelas itu seperti hamburan kata-kata yang bertaburan dalam kepala kita dan siap dituangkan dengan mudah dalam naskah-naskah nonfiksi yang hendak ditulis. Itulah makna terbesar yang hendak saya tekankan dan dibagikan di sini karena bagaimana pun begitulah cara saya mendapatkan lebih banyak ‘amunisi’ dan ‘bekal’ sehingga saya bisa menulis dengan lancar.

Untuk menyiasati waktu yang sempit, kita bisa berlatih membaca cepat, hal tersebut akan membawa kita langsung ke bagian terpenting di buku, membaca dengan cara mencari pikiran pokok dari setiap lembar halaman yang dibaca atau bisa pula memanfaatkan daftar isi dari buku-buku yang digunakan sebagai sumber data dan referensi, caranya adalah dengan melihat daftar isi dan langsung menuju halaman yang dibutuhkan.

- **Deskripsi Tiap Bab**

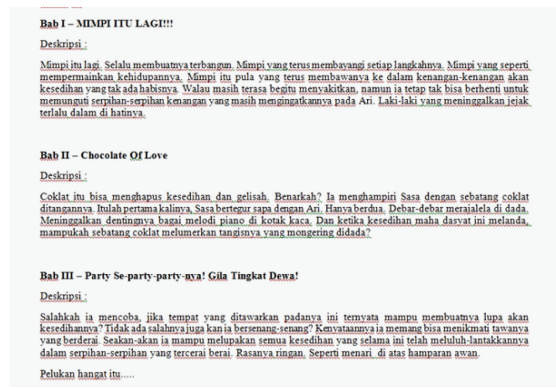
Deskripsi bisa dituliskan seperti point-point atau sub bab yang terdapat pada contoh kerangka karangan yang saya sertakan. Misalnya kita tidak menyenangi pemberian sub-bab, kita bisa pula mendeskripsikan tiap bab tersebut dengan apa saja yang ingin dituliskan pada bab itu.

Mendeskripsikan bab penting dilakukan karena setelah pembuatan kerangka karangan atau outline, biasanya tidak langsung menuliskan atau memasuki proses menulis. Bisa jadi kerangka karangan kita buat terlebih dahulu hanya untuk pengajuan proposal naskah atau outline ke penerbit dan agensi.

Kelak jika sudah disetujui oleh penerbit atau agensi yang bersangkutan, barulah kita akan memulai proses penulisan outline atau kerangka karangan itu. Atau bisa jadi, ketika membuat outline atau kerangka karangan tersebut, kita masih belum yakin mengenai yang hendak ditulis sehingga kerangka karangan akan ‘mangkrak’ dalam waktu yang lama.

Jika waktu jeda yang terlalu lama antara waktu pembuatan outline dan persetujuan yang diberikan penerbit atau agensi, atau waktu penulisan, biasanya jeda waktu itu akan membuat kita lupa dengan sesuatu yang hendak ditulis pada tema yang sudah ditentukan.

Nah, deskripsi pada setiap bab yang dicantumkan di dalam kerangka karangan (atau bisa juga berupa point-point sub bab) akan membuat kita bisa mengingat dengan mudah, apa saja bagian-bagian penting yang sudah dirancang untuk kita tuliskan dalam naskah.



Sumber: Dokumentasi pribadi

### Gambar 1.5

Contoh Deskripsi Per Bab  
Bukan naskah fiksi seperti ini saja  
yang membutuhkan deskripsi per bab  
Naskah nonfiksi juga membutuhkan  
deskripsi seperti ini untuk  
memudahkan proses penulisan

## • Proses Menulis

Proses menulis bisa dimulai jika semua tahapan menulis telah disiapkan dengan baik. Untuk memulai proses penulisan naskah, usahakan ruangan tempat kita bekerja dalam kondisi nyaman dan tenang sehingga tidak ada yang mengganggu atau memecahkan konsentrasi. Carilah waktu yang paling tepat, agar kita bisa lebih berkonsentrasi, misalnya jika lebih berkonsentrasi pada waktu sore hari, menulislah di sore hari. Begitu pula jika lebih fokus pada malam hari, menulislah di malam hari.

Dalam proses menulis ini sebenarnya kita bisa menghitung dengan baik berapa waktu yang dibutuhkan untuk menuliskan sebuah naskah. Misalnya saja naskah yang hendak kita tulis, direncanakan berjumlah seratus lima puluh halaman.

Jika ada sepuluh bab yang sudah dirancang di dalam kerangka karangan, berarti setiap satu bab harus berisi sekitar lima belas halaman. Jika dalam satu hari kita mampu menulis satu bab, waktu yang dibutuhkan untuk menuliskan satu naskah tersebut adalah sepuluh hari.

Akan menjadi lebih panjang waktu yang dibutuhkan untuk menulis satu naskah jika kemampuan menulis kita masih belum terlatih sehingga satu hari mungkin hanya mampu menulis satu hingga dua halaman. Atau bisa jauh lebih cepat jika dalam sehari kita bisa menulis lebih dari dua puluh halaman.

Proses menulis naskah akan dibahas secara lebih lengkap pada bab selanjutnya di dalam buku ini

# Bab 2

**Berburu Ide**



Ketika sedang *chatting* dengan salah seorang teman melalui jejaring sosial, teman tersebut mengatakan betapa susahnyanya untuk mendapatkan ide yang ingin dituliskan menjadi sebuah naskah.

Saat itu, ia mengatakan bahwa dari banyak hal yang sudah diamati dan dibacanya, hampir semua telah atau pernah dituliskan oleh penulis lain sehingga ia tidak tahu lagi ide ya apa lagi yang seharusnya dituliskan.

Apa yang dialami teman tersebut sebenarnya juga banyak dialami oleh sebagian besar di antara kita. Tidak punya ide, ide mati, kehabisan ide, writer block dan masih ada puluhan kalimat lainnya yang seolah-olah melukiskan betapa susahnyanya mendapatkan ide sehingga proses menulis yang seharusnya bisa berlangsung terus-menerus, tidak bisa dilakukan lagi.

“Aduh, maaf. Sepertinya saya tidak punya ide, jadi sementara ini saya tidak menulis.”

“Wah, lagi menunggu ide nih. Nanti aja nulisnya kalau ide sudah datang.”

### **Apakah benar ide itu harus ditunggu?**

Apakah memang seperti itu adanya, bahwa kita baru akan menulis setelah mendapatkan ide?

Pada kenyataannya, kita tidak perlu menunggu ide datang. Kitalah yang harus memburu ide dengan berbagai cara sehingga bisa menulis apa pun yang diinginkan dan apa pun yang bisa dituliskan.

Pada saat memutuskan ingin terjun sepenuhnya dalam dunia menulis, maka sebaiknya kita tidak menunggu datangnya ide. Kita harus memaksa ide itu muncul dan datang dengan sendirinya. Bahkan jika perlu kita harus memeras ide itu agar segera keluar setiap kali membutuhkan ide baru.

Jika perlu lakukanlah brainstorming dengan cara mengajak salah seorang teman untuk bermain kata-kata, membahas suatu tema dan akhirnya menemukan ide baru dari diskusi seru yang dilakukan sebagai pengisi waktu luang. Berdiskusi dengan teman, saudara atau bahkan suami adalah cara asyik untuk menemukan ide-ide segar yang bisa diolah menjadi tulisan.

“**P**ada saat memutuskan ingin terjun sepenuhnya dalam dunia menulis, maka sebaiknya kita tidak menunggu datangnya ide. Kita harus memaksa ide itu muncul...”

Saya sangat menyukai kegiatan *brainstorming* ini, terutama brainstorming yang dilakukan bersama suami, yang kebetulan mendukung saya dalam segala hal berkaitan dengan tulis-menulis.

Kami seringkali mendiskusikan hal sepele yang seringkali dilewatkan oleh banyak orang, bahkan pada saat menonton film pun, tiba-tiba saja, kami bisa menghentikan sejenis tayangan film tersebut, mencoba memperkirakan akhir dari cerita yang ditonton dari sudut pandang dan dari penangkapan kami masing-masing selama menonton film tersebut. Setelah diskusi hebat itu, maka menonton film pun akan kembali dilanjutkan dan akhirnya ada banyak ide yang bertebaran yang siap 'dipanen' begitu saja.

Ada banyak sekali cara lain untuk mendapatkan ide karena ide itu sebenarnya bertebaran di sekitar kita. Yang diperlukan adalah sebuah jaring yang sangat besar untuk menangkap seluruh ide itu, menyimpannya, menabungnya dan akan segera digunakan dan diolah pada saatnya tiba.

Pada bab ini, kita akan membahas tempat-tempat asyik untuk berburu ide, cara berburu ide, memanfaatkan apa yang ada di sekitar kita dan membuatnya berubah menjadi sebuah ide yang menarik untuk ditulis. Selain itu, ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk menyimpan ide dan kemudian mengolahnya menjadi naskah-naskah unik yang berbeda dengan naskah di pasaran.

## 1. Tempat Berburu Ide

### Tempat berburu ide?

Pertama kali menemukan istilah yang satu ini sebenarnya saya sangat tergelitik dan merasa geli. Adakah tempat yang memang benar-benar penuh dengan ide yang bertebaran? Pada saat itu saya membayangkan, sedang berada di sebuah hutan yang penuh dengan berbagai jenis pohon, tanaman-tanaman liar dengan bunga-bunga yang indah serta berbagai hewan aneka jenis dan warna. Saya juga membayangkan, saat itu banyak sekali ide-ide berterbangan seperti kupu-kupu cantik dengan sayap-sayapnya yang indah.

Benar-benar ada kah tempat seperti itu? Atau benar-benar ada kah tempat berburu ide di dunia nyata?

Pada kenyataannya, di mana pun kita berada, ternyata bisa dijadikan tempat berburu ide. Pasar, pusat berbelanja, tempat ibadah, tempat nongkrong, kampus, sekolah, pada saat kita bertamasya menikmati pemandangan alam, di perpustakaan bahkan di kamar tidur pun ada banyak ide yang bisa kita temukan.

Ketika berbelanja di pasar dan melihat seorang ibu yang kebingungan memilih sayuran, ide apakah yang bisa kita temukan?

Kita bisa saja mendapatkan ide naskah yang membahas tentang bagaimana memilih buah dan sayuran segar. Atau ide lainnya adalah mengenal kandungan nutrisi dan vitamin dalam sayuran.

Ketika sedang berada di ruang tunggu rumah sakit dan berbicara dengan seorang penderita penyakit jantung, ide yang tertangkap bisa jadi tentang sebuah buku yang mengulas berbagai penyebab penyakit jantung dan cara mengatasinya.



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 2.1

Keindahan alam juga bisa menjadi tempat berburu ide

Begitu pula saat kita berada di sekolah dan sedang menunggu anak pulang sekolah. Ada banyak ide yang bisa ditemukan, misalnya saja naskah tentang tumbuh kembang anak, menciptakan hubungan yang harmonis antara anak dengan orang tua atau bisa pula menuliskan tentang maraknya bisnis para ibu penunggu anak di sekolah.

Pada saat sedang berbaring di kamar, dan melihat tumpukan pakaian yang berserakan serta tidak tertata rapi, bisa jadi kita akan menemukan ide bagaimana menyusun lemari pakaian agar terlihat rapi, memanfaatkan berbagai kayu bekas untuk membuat nakas praktis tempat menyimpan berbagai pernik di kamar dan lain sebagainya.

Hampir semua tempat yang kita kunjungi sehari-hari bisa menjadi tempat berburu ide yang sangat mengasyikkan jika mau membuka mata untuk mengamati, memasang kedua telinga untuk mendengarkan dan mennyiagakan hati untuk merasakan. Modal dasar yang kita butuhkan dalam berburu dan menangkap ide adalah panca indera yang dimiliki.

### **Masih bingung mencari ide?**

Maka setelah selesai membaca bagian ini, mulailah dari tempat Anda sedang sedang membaca buku sekarang ini. Amati segala benda atau perabot yang ada di sekitar kita.

### **Ide apa yang ditemukan?**

## **2. Dari Bacaan Menjadi Karya Tulis**

Pernahkah kita mengalami ketika sedang membaca buku tiba-tiba terlintas pikiran tentang isi buku tersebut?

Misalnya saja, “Kenapa si penulis membahasnya seperti ini, sih? Kenapa yang dituliskannya tidak seperti ini?” Atau mungkin ada lintasan pikiran yang memprotes isi buku yang tidak sesuai dengan tema yang diangkat si penulis, atau mungkin kita pernah pula berpikiran jika buku yang isinya seperti ini, kita pun bisa menuliskannya dengan cara berbeda yang lebih bagus dari segi pembahasan dan isi.

Lintasan pikiran yang sekelebat dan cepat seperti kilat itu seharusnya tidak diabaikan. Itulah kilatan ide yang mendadak muncul ketika sedang membaca sebuah buku.

Kebanyakan dari kita mungkin tidak menyadarinya, bahwa kilatan-kilatan yang datangnya sangat cepat itu adalah ide-ide baru yang jika direnungkan, pertimbangkan dan pikirkan ulang, itu adalah bibit-bibit ide yang bisa kita manfaatkan sebagai bahan baku yang bisa diolah menjadi tulisan baru yang lebih kreatif daripada sebelumnya.

Selama ini, ide itu dianggap sebagai 'barang langka'. Hanya orang-orang yang beruntunglah yang bisa mendapatkan ide dengan mudah. Padahal tidak demikian kenyataannya. Ide memang mendatangi semua orang, cepat terlintas, tanpa sengaja, tanpa dapat diduga dan cepat pula hilang jika tidak segera menangkapnya.

Jika kita dengan cepat menyadari kedatangan ide tersebut, dijamin, kita akan memiliki segudang ide yang bisa digarap setiap saat. Kita tidak akan pernah kekurangan ide karena ide yang melintas sangat cepat itu selalu berhasil diikat sekuat tenaga, kita renungkan, lalu pada saat yang tepat akan diolah menjadi sebuah tulisan.

Saya pribadi seringkali mengalami kilatan ide yang berkelebatan dengan cepat, berlarian di sekeliling bahkan kadangkala berputar dengan sangat cepat di kepala, sementara mata saya tetap membaca halaman demi halaman buku. Kelebatan-kelebatan ide yang berkejaran itu, tidak pernah saya abaikan. Itulah modal saya untuk menulis. Bagaimana mungkin saya mengabaikan modal utama untuk menghasilkan tulisan?

Saya akan menangkap setiap ide tersebut. Mencatatnya dan jika ada saat yang tepat atau ketika ada yang membutuhkan naskah dengan tema yang sesuai dengan ide yang dimiliki, maka saya akan dengan segera menuliskannya.

Jelas akan sangat mudah jika kita memiliki kantong ide seperti kantong Doraemon, yang setiap saat akan mengeluarkan ide ketika dibutuhkan. Bayangkan jika tidak memiliki kantong ide tersebut, kita akan kebingungan, bersusah payah mencari, lalu ketika tak menemukannya, lalu menyerah dan mengatakan bahwa kita tidak sedang didatangi ide, tidak memiliki ide atau beribu alasan lainnya yang hanya untuk membenarkan ketidakmampuan menangkap ide selama ini.

### **3. Buku Lama Menjadi Buku Baru**

Mungkinkah buku lama diolah menjadi buku baru? Apakah termasuk plagiasi jika mengolah buku lama menjadi sebuah buku baru? Jika kita menyalin seluruh isi dari buku lama menjadi buku baru, jelas itu merupakan plagiasi dan melanggar undang-undang hak cipta.

Bila sampai melakukan hal ini, mungkin pada awalnya tidak akan langsung ketahuan, tapi lama-kelamaan, orang yang membaca buku akan tahu, apa lagi jika mereka juga pernah membaca buku lama yang ditiru tersebut.

Pada detik yang sama, saat itulah kita tidak lagi menjadi seorang penulis yang bukunya diminati oleh penerbit untuk diterbitkan. Pembaca pun akan malas membaca buku karya Anda. Anda akan langsung tersingkir, tenggelam dan akhirnya impian untuk menjadi seorang penulis profesional akan langsung terkubur dengan sendirinya.



Yang saya maksudkan dengan mengolah buku lama menjadi buku baru ini adalah mengambil pokok-pokok pikiran yang ada di dalam buku lama dan mengolahnya kembali dengan tambahan pengetahuan dan wawasan modern yang kita miliki tanpa sedikit pun menyalin kalimat-kalimat yang ada di buku lama tersebut sehingga menjadi sebuah buku baru yang lebih lengkap baik dari isi mau pun dari pembahasannya.

Menuliskan kembali tema-tema dari buku lama tersebut haruslah dituliskan dengan bahasa sendiri, mengolah kembali tema dan ide yang ada di buku lama dengan cara dan daya pikir kita sendiri, dan misalnya ada bagian-bagian kalimat yang harus dicantumkan di dalam buku, maka harus dicantumkan pula dari mana sumber kalimat-kalimat tersebut. Pencantuman sumber tidak termasuk plagiasi selama yang dituliskan adalah pengertian akan sesuatu atau bahasa ilmiah akan sesuatu yang tidak mungkin dicarikan padanan katanya.

Saya pernah mendapatkan sebuah buku tua cetakan tahun 1948 yang membahas tentang bisnis di masa itu. Buku itu berbahasa Inggris, halamannya sudah robek dan di sana-sini dan berwarna kekuning-kuningan. Buku tersebut dibeli dari seorang penjual buku loakan di pasar pagi (pasar yang hanya ada di setiap minggu pagi).

Setelah dibaca, ide bisnis yang diterapkan di dalam buku itu sangatlah bagus dan masih sedikit pebisnis yang menggunakan cara tersebut sehingga saya mengolahnya kembali dan memasukkannya dalam pembahasan di buku “Three Kingdom on Marketing” yang pernah saya tulis.

Menuliskan kembali tulisan dari buku-buku kuno ke dalam naskah kita tidak boleh hanya menyalin. Kita harus paham benar dengan maksud dari tulisan sebelumnya, mengolahnya dengan pemahaman tersebut, mengawinkannya dengan keadaan saat ini, lalu jadilah pembahasan baru yang jauh lebih bernas dan lebih sesuai untuk diterapkan pada masa kini.

#### **4. Media Lain Berburu Ide**

Masih penasaran tentang bagaimana berburu ide dan mendapatkan ide dengan cara mudah?

Bukalah mata kembali dan lihatlah apa yang ada di sekitar. Ada banyak sekali koran, tabloid, majalah atau berita yang bisa didengar dengan mudah melalui radio atau kita juga bisa melihat banyak sekali berita yang ditayangkan di televisi.

Media-media tersebut sebenarnya adalah gudang ide yang mungkin selama ini tidak benar-benar diperhatikan. Dari koran, tabloid, berbagai berita dan tayangan di televisi tersebut, ada banyak sekali ide yang bisa diolah menjadi sebuah tulisan yang bisa bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Mungkin lebih baik dalam setiap pembahasan, kita akan sering mengetengahkan tentang contoh saja, untuk lebih memudahkan pemahaman. Contoh nyata yang bisa didapatkan adalah ketika berbagai media menayangkan berita tentang persiapan anak-anak sekolah dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas yang dipusingkan dengan Ujian Nasional.

Maka ide yang bisa didapatkan adalah cara mempersiapkan diri menghadapi Ujian Nasional, cara belajar asyik menaklukkan ribuan soal, buku panduan bagi orang tua dalam memotivasi anak yang sedang menghadapi persiapan Ujian Nasional, buku motivasi pelajar sukses ujian, buku latihan soal-soal berbagai macam mata pelajaran dan lain sebagainya.

Atau ketika melihat berita tentang seorang anak yang terbunuh akibat tawuran pelajar, buku yang ditulis bisa bersifat mendidik moral dan mental anak dalam memilih pergaulan, tips dan trik remaja dalam bergaul, cara memilih pergaulan yang tepat, buku tentang pembangun karakter anak, mengembangkan akhlak dan moral anak dalam kehidupan bermasyarakat dan masih ada banyak sekali ide-ide yang bisa didapatkan dari berbagai media, baik yang dibaca, didengar atau dilihat.

Sumber ide lain juga bisa ditemukan dari berbagai kejadian di sekitar. Ketika banyak sekali menemui kejadian tabrakan yang memakan korban, maka mungkin kita bisa membuat buku tentang cara aman dan nyaman berkendara, menjaga keselamatan diri di jalan raya, buku yang mengulas tentang peraturan bagi penggunaan jalan raya bagi anak-anak dan pelajar dan lain sebagainya.

Pada saat banyak sekali kejadian tentang perceraian keluarga yang terjadi di lingkungan, ide yang didapatkan bisa tentang bagaimana membina rumah tangga bahagia, tips dan trik menyamakan pendapat dalam rumah tangga, pembahasan mengenai sebab akibat terjadinya

perceraian dan cara penanganannya, dan masih ada puluhan bahkan ratusan ide lagi yang bisa diambil dari berbagai kejadian yang terjadi di sekeliling kita.

### **Ide sesuai permintaan, mungkin kah?**

Itu mungkin saja terjadi jika kita bergabung dengan sebuah agensi naskah atau sudah sangat dekat dengan editor dari berbagai penerbit. Biasanya mereka akan memberikan sejumlah tema yang merupakan kebutuhan.

Atau bahkan mereka juga bisa memberikan berbagai ide tentang naskah-naskah yang dibutuhkan dan menjadi tren di dalam masyarakat sehingga dari tema atau ide yang mereka berikan, kita hanya perlu menggarapnya.

Yang harus tetap ingat, jangan terburu nafsu ketika ada permintaan ide penulisan naskah yang diberikan oleh penerbit atau agensi naskah tempat kita bernaung. Pikirkan terlebih dahulu dan sebaik-baiknya, apakah tema yang ditawarkan tersebut sesuai dengan kemampuan kita?

Saya pernah pula tergelincir dalam hal seperti ini, ketika banyak tawaran tema yang diberikan oleh agensi naskah tempat saya bernaung, saya mencoba mengambil tema-tema tersebut tanpa pertimbangan yang matang. Saat itu yang ada dalam pikiran adalah berlimpahnya data dan referensi di internet, jadi pasti gampang saja.

Tapi coba bayangkan, bisa kah seseorang seperti saya yang sangat membenci dapur dan tidak suka berkutat dengan pisau dan tetek-bengek bahan masakan untuk menuliskan buku vegetarian Itu Sehat.

Bisa dibayangkan, dari judulnya saja, akan ada banyak sekali resep yang harus disertakan sebagai inspirasi bagi para pembaca buku tersebut untuk menjalani pola makan dan gaya hidup vegetarian yang menyehatkan.

Terlalu terburu-buru dan akhirnya menyesatkan saya harus berkutat di dapur, menghanguskan berkali-kali bahan baku di atas kompor, memecahkan piring dan gelas atau bahkan kehebohan lainnya karena ketidaksukaan saya berada di dapur.

Bukan hanya itu, jika kita mengerjakan tema yang tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, pengerjaan dan proses penulisan naskah pun menjadi sangat terlambat. Naskah vegetarian tersebut akhirnya berhasil diselesaikan memasuki bulan kedua, itu pun berkat bantuan mertua yang akhirnya turun tangan untuk membuatkan menu-menu sederhana yang bisa dijadikan pelengkap naskah tersebut.

Pengalaman tersebut sangat berharga bagi saya. Bahwa sebagai penulis, kita tidak bisa menggunakan sistem ‘hantam kromo’ dalam mengolah naskah dan mengambil tema-tema yang ditawarkan tanpa pertimbangan dan pemikiran yang matang. Untunglah banyak masukan yang diberikan oleh orang-orang sekitar saya waktu itu sehingga naskah tersebut berhasil diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Apa jadinya jika naskah seperti itu terulang kembali dan akhirnya kita hanya mampu menuliskan ala kadarnya? Bukan kah pembaca akhirnya yang akan dirugikan dalam hal ini?

## 5. Merekam dengan Mata, Mengolah dengan Pena

Ide yang bertebaran di sekitar kita sebenarnya bisa direkam atau dengan kata lain bisa ditangkap dengan kedua mata dan menuangkannya menggunakan pena. Artinya dari apa pun yang dilihat baik itu kejadian mau pun keadaan alam atau orang-orang yang kita lihat bisa menjadi sumber ide yang jika diolah dengan baik, akan menghasilkan naskah-naskah yang bermanfaat.

Cara menangkap ide dengan mata bukan hanya dengan memanfaatkan kedua mata. Kita juga bisa memanfaatkan piranti canggih seperti kamera saku, kamera yang berada di telepon genggam atau kamera digital yang dimiliki. Menyimpan hasil pengamatan ini sebenarnya juga salah satu cara menyimpan ide.

Saya pernah mengalami suatu kejutan karena penemuan cara baru menangkap ide yang mungkin sebenarnya telah diketahui oleh banyak orang namun baru diketahui saat ini. Ketika berlibur ke Bali, saya membiarkan anak sibuk dengan kamera. Ia memfoto apa saja yang menarik minatnya, bahkan kadang kala, jamur-jamur yang tumbuh di atas karang di Tanah Lot, Bali juga di fotonya.

Kala memperhatikan apa yang dilakukan anak saya selama kami di Bali, tidak terpikir bahwa ternyata ia membantu saya memberi kenangan sebagai kantong ide baru yang kelak bisa diolah kembali. Tidak hanya pada saat liburan, ketika kembali ke Surabaya pun, anak saya sibuk sekali memfoto adik ponakannya yang usianya jauh lebih kecil dari dirinya.

Saya baru menyadarinya ketika menyelesaikan naskah “9 Karakter Anak Juara”. Saat itu saya membutuhkan foto-foto pendukung tulisan dan beberapa tambahan ide untuk melengkapi tulisan. Jujur, menulis naskah dengan ketebalan 150 halaman spasi 1, baru kali ini saya lakukan sehingga persediaan data tidak mampu mencukupi jumlah halaman yang ada.

Dalam kebingungan, saya mencoba membuka folder foto semua foto, baik yang berasal dari kamera mau pun dari telepon genggam semuanya tersimpan dengan rapi di sana. Pada saat itulah saya terkejut ketika ada banyak foto liburan kami di Bali ternyata bisa digunakan sebagai foto penunjang naskah yang sedang ditulis.

Bahkan ketika menemukan keponakan yang sedang makan sendiri, saya mendapatkan inspirasi untuk menuliskan tentang ponakan saya tersebut sebagai salah satu contoh anak-anak yang mendapatkan pendidikan kemandirian di usia dini. Inilah sebenarnya yang dimaksudkan dengan menangkap ide dengan mata kita.

Ide untuk penulisan naskah nonfiksi ini sebenarnya ada banyak sekali. Asalkan kita mau membuka mata baik-baik untuk mengamati berbagai hal yang ada di sekitar. Mungkin selama ini kita tidak mengamati sebuah tong sampah yang selalu penuh di depan rumah.

Sementara, para petugas sampah merasa beban mereka untuk mengambil sampah-sampah tersebut semakin hari semakin berat. Jika mengamati peningkatan jumlah volume sampah setiap harinya yang

dibuang oleh setiap rumah, ide yang bisa kita dapatkan adalah bagaimana cara mengatasi permasalahan sampah di kota besar, menggalakkan program pemisahan sampah yang dimulai dari rumah, sampah dan permasalahan kota dan lain sebagainya.

Suatu ketika, kita sedang bepergian dengan keluarga atau teman ke sebuah tempat wisata yang ada di kota. Pemandangan tempat wisata itu begitu menarik, danau yang begitu indah atau air terjun yang selama ini masih belum dikenal secara luas namun ternyata berpotensi sebagai tempat wisata alam yang sangat menarik, maka kita bisa mengolah catatan perjalanan tersebut sebagai bahan untuk menuliskan naskah tentang tempat-tempat pariwisata atau menulis naskah-naskah travelling yang saat ini lagi diburu banyak penerbit.

Andai kita mau mengamati dengan lebih teliti keadaan kota, kita bisa mengulas tentang potensi-potensi yang ada di kota, seperti pengembangan



Sumber: Dokumentasi pribadi

### Gambar 2.2

Bahkan air mancur di kolam pun bisa menjadi sumber ide.

produk kerajinan sebagai salah satu komoditas yang perlu dikembangkan, geliat bisnis UKM yang ada di kota, mengulas tentang pasar tradisional beserta isinya yang disertai dengan tips dan trik berbelanja di pasar tradisional atau kita juga bisa mengulas tentang perkembangan pariwisata yang ada di kota kita.

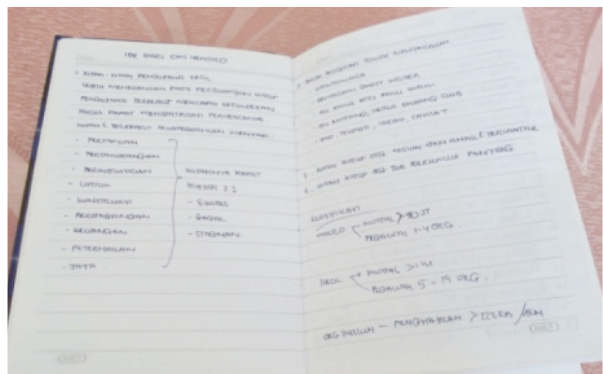


Kreativitas memang dibutuhkan dalam dunia kepenulisan, namun di luar itu semua, kemampuan untuk mengamati keadaan di sekitar, cara pandang terhadap suatu permasalahan yang seharusnya berbeda dari orang kebanyakan dan kemampuan menangkap makna akan sesuatu yang terjadi di sekitar, itulah yang harus terlebih dahulu diasah sehingga tanpa kita sadari kemampuan menulis pun akan meningkat sejalan dengan kemampuan untuk mengamati, merasakan dan menangkap ide yang berkeliaran di sekitar.

## 6. Pentingnya Bank Ide (Tangkap Ide Dengan Notes)

Inilah bagian terpenting yang saya janjikan dalam proses memburu ide. Setiap ide yang diburu dengan susah payah, yang ditunggu kedatangannya dan yang berusaha ditangkap kelebatannya, hanya akan tetap menjadi ide jika tidak memiliki kemampuan untuk mengumpulkannya.

Dalam mengelola ide, kita membutuhkan sebuah 'bank ide' untuk menyimpan setiap ide yang berhasil ditangkap, mengumpulkan setiap ide tersebut menjadi satu, menyimpannya dengan baik, dan ketika membutuhkannya, kita cukup mengambilnya dari bank ide tersebut.



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 2.3  
Bank ide

## Mengapa memerlukan bank ide?

Ide yang berkelebatan itu seperti kilat. Dalam kecepatan sekejap mata ide datang, namun secepat kilat pula ide hilang. Jika kita hanya mengandalkan ingatan, maka yang perlu disadari adalah bahwa ingatan kita sangat terbatas untuk menyimpan begitu banyak informasi yang didapatkan setiap harinya.

Hal itu juga menyebabkan kemampuan kita dalam mengingat setiap kelebatan ide yang didapatkan juga sangat terbatas. Karena itulah kita sangat membutuhkan sebuah bank ide untuk menyimpan semua ide yang didapatkan, baik yang datang dengan sendirinya mau pun yang sengaja dicari dan diburu.

Bank ide juga memungkinkan kita menyimpan lebih banyak lagi ide sehingga ketika membutuhkan ide-ide segar untuk bahan tulisan, kita hanya perlu membuka bank ide dan memilih salah satu dari sekian banyak ide. Kemudian pilih yang paling sesuai dengan tema atau jenis naskah yang hendak ditulis.

## Bagaimana membuat bank ide?

Membuat bank ide sebenarnya sangatlah mudah. Kita hanya perlu menyediakan sebuah *notes*, *blocknote*, buku tulis atau agenda kecil beserta alat tulis seperti *ballpoint* atau pensil untuk “menciptakan” bank ide.

Di buku itulah semua ide yang berhasil didapatkan kita tulis satu per satu. Jika ingin mengelompokkannya pun sangatlah baik karena dengan pencatatan yang terkategori dengan baik akan sangat memudahkan untuk mencari ide yang sesuai pada kategori yang tersedia ketika membutuhkannya.

Pada mulanya, jika belum terbiasa, memang agak susah untuk membiasakan diri mencatat setiap kelebihan ide yang datang yang tertangkap melalui berbagai kejadian yang dilihat atau berbagai benda yang diamati.

Namun jika kebiasaan yang satu ini ditekuni, jelas kebiasaan untuk mencatat ide akan menjadi sangat mudah bahkan menjadi suatu kebiasaan yang membuat kita menjadi kecanduan untuk mencatat sebanyak mungkin ide-ide tersebut.

Tidak hanya menggunakan berbagai alat pencatatan tradisional. Sebenarnya saat ini sudah banyak sekali gadget yang bisa dimanfaatkan sebagai alat pencatatan ide, seperti *notes* pada telpon genggam atau fasilitas dokumen pada smartphone yang dimiliki.

Coba bayangkan saya, ketika sedang memasak di dapur misalnya, tiba-tiba mendapatkan ide, jika kita biarkan ide itu begitu saja, begitu selesai memasak, ternyata sudah lupa karena kesibukan yang lain. Untuk itu, siapkanlah buku atau bank ide atau gadget yang memungkinkan mencatat ide-ide tersebut dengan segera.

# **Bab 3**

The background of the slide is a solid dark gray. In the upper right, there are several vertical stripes of varying shades of gray. In the center, there is a cluster of overlapping circles of different sizes and shades of gray, creating a bubble-like effect.

## **Penentuan Tema dan Judul**

Pada bab tiga ini, akan membahas mengenai tema dan judul. Apakah tema dan judul itu sama?

Mungkin ada dari kita yang masih belum dapat membedakan dua hal tersebut, menganggap tema itu adalah judul atau bahkan sebaliknya judul yang didapat atau diberikan adalah berupa tema.

Pengalaman waktu pertama kali masuk dalam dunia kepenulisan ini, saya juga sama sekali tidak menguasai tentang teori-teori menulis dan berbagai istilah yang digunakan di dunia kepenulisan.

Memang, pada masa sekolah dulu, di pelajaran Bahasa Indonesia pastilah kita mendapatkan segala hal tentang teknik mengarang dan menulis. Sayangnya, masa-masa sekolah saya sudah bertahun-tahun lalu berlalu. Berbagai kesibukan yang memenuhi hari-hari sebelum masuk ke dunia kepenulisan jelas membuat saya melupakan materi dan teori menulis yang dulu didapatkan di sekolah.

Begitu saya bergabung dengan agensi penulis re! Media Service, saya sempat bingung ketika mereka mengajukan tema yang boleh dipilih oleh masing-masing penulis untuk dibuatkan outline atau kerangka karangannya. Dari tema yang diberikan tersebut nantinya akan dibuatkan judul untuk kerangka karangan yang saya buat.

Sejalan dengan waktu, akhirnya saya mengetahui bahwa tema dan judul itu memiliki pengertian yang berbeda dan akhirnya jelas memiliki perbedaan pula antara keduanya.

Menentukan tema ini juga harus disesuaikan dengan minat baca masyarakat dan tren yang sedang marak di kalangan seluruh lapisan masyarakat.

## **1. Pengertian Tema dan Judul**

Apa pengertian tema? Apa pula pengertian judul? Sama kah tema dengan judul?

Banyak sekali penulis-penulis pemula yang baru terjun dalam dunia kepenulisan sama sekali tidak mengerti tentang tema dan judul. Termasuk pula saya.

*Secara umum, tema dapat diartikan sebagai topik atau pembahasan utama yang akan diangkat oleh seorang penulis untuk menentukan karya tulis atau naskah yang hendak ditulisnya.* Biasanya tema didapatkan dengan cara mengamati perkembangan tren yang sedang terjadi di dalam masyarakat, mengamati suatu keadaan atau adanya motif tertentu dari penulis untuk mengangkat tema tersebut.

Arti kata ‘tema’ sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu *tithenai* yang artinya adalah meletakkan atau menempatkan. Dari pengertian tersebut, bisa diartikan bahwa tema adalah sesuatu yang ditempatkan atau diletakkan terlebih dahulu sebagai landasan untuk memulai suatu tulisan.

Sementara, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tema memiliki pengertian *Sebagai dasar cerita atau suatu pokok pikiran.* Dengan pengertian yang telah didapatkan dari kata tema ini, jelaslah bagi kita

bahwa tema adalah suatu pokok pikiran atau dasar dari suatu cerita yang harus diletakkan atau ditentukan terlebih dahulu dan menjadi patokan dalam menulis.

*Secara umum judul sering diartikan sebagai nama yang akan digunakan untuk sebuah buku, suatu bab atau sebagai kepala berita dalam artikel atau surat. Judul akan menjadi cermin atas yang tertulis di dalam sebuah buku dan menjadi jiwa bagi buku itu sendiri.*

Pengertian lain dari judul yaitu bahwa *judul adalah suatu penggambaran singkat mengenai isi cerita*. Atau bisa juga dikatakan, judul secara tidak langsung akan memberitahukan kepada pembaca mengenai isi buku atau isi suatu karya tulis.

Jika dilihat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, judul memiliki dua pengertian yang pertama adalah, *Nama yang digunakan untuk sebuah buku atau sebuah bab yang ada di dalam buku, yang merupakan lukisan secara singkat mengenai isi atau tujuan dari penulis buku tersebut.*

Pengertian yang kedua adalah judul disebutkan sebagai,

*Kepala karangan dalam suatu karya tulis yang tidak berbentuk kalimat atau kata melainkan berbentuk frasa.*

**Tema** adalah suatu pokok pikiran, gagasan atau ide yang hendak disampaikan melalui karya tulis, baik yang berupa artikel mau pun berupa naskah buku. Tema juga dapat dikatakan sebagai dasar dari suatu pembahasan yang akan digunakan sebagai panduan untuk menyelesaikan tulisan.

Sedangkan **judul** adalah kepala karangan baik kepala karangan yang berupa nonfiksi atau pun fiksi yang akan dijabarkan lebih lanjut dalam pembahasan yang ada di dalam tulisan tersebut.

Dari pengertian-pengertian judul di atas akhirnya bisa diketahui bahwa pengertian judul yaitu merupakan suatu penggambaran secara singkat mengenai isi dan tujuan dari buku atau bab di dalam buku. Atau bisa juga dikatakan bahwa judul adalah nama yang akan digunakan dalam sebuah buku sebagai tanda pengenalan atau identitas buku tersebut.

## **2. Perbedaan Tema dan Judul**

Tema dan judul adalah salah satu unsur terpenting yang harus ada ketika hendak menulis suatu karya tulis. Biasanya tema dan judul ini haruslah ditentukan sebelum mulai menulis karena jika tidak memiliki tema, akan sulit bagi kita untuk menuliskan suatu karya tulis.

Selama ini yang sering jadi pertanyaan saya, apakah mungkin seorang penulis mampu menulis tanpa menentukan tema terlebih dahulu? Jika judul yang dituliskan belakangan sepertinya masih masuk akal karena



sudah ada tema yang menjadi panduan menulis. Tapi jika tanpa tema, rasanya jelas tidak mungkin bagi menulis mana pun untuk memulai proses menulis.

Setelah mengetahui pengertian tema dan judul maka jelaslah bahwa tema berbeda dengan judul.

Jika judul digunakan untuk memberi nama bab di dalam buku, judul tersebut akan memberikan gambaran secara langsung mengenai yang tertulis di dalam bab tersebut. Namun jika judul digunakan sebagai nama buku, judul itu haruslah mampu memberikan gambaran kepada pembaca mengenai isi buku yang ditulis tersebut

### **3. Mendapatkan Tema dan Menentukan Judul**

Bagaimana caranya mendapatkan tema dan menentukan judul?

Untuk mendapatkan tema-tema yang ingin ditulis, ada beberapa syarat yang sebenarnya bisa menjadi patokan, yaitu:

- Pada saat kita menentukan tema, tema pertama yang dipilih adalah tema-tema yang menarik perhatian dan merupakan bidang yang kita minati. Penulisan akan jauh lebih mudah untuk menyelesaikan tema yang benar-benar dinikmati. Contohnya saja, saya sangat menyukai tema-tema bisnis dan marketing, karena itulah dua buku saya mengangkat tema marketing yaitu *Three Kingdom on Marketing* dan *Marketing is Terrorist*.



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 2.4

Buku Three Kingdom on Marketing

- Pada saat kita menentukan tema yang hendak ditulis sebaiknya mengambil tema-tema yang dikuasai dengan baik. Dengan tema yang dikenal dan dikuasai dengan baik ini, jelas akan sangat memudahkan kita dalam penyelesaian naskah berdasarkan tema tersebut.

Seperti pengalaman beberapa waktu yang lalu, saya mencoba mengambil tema yang di luar bidang yang tidak disukai, yaitu berhubungan dengan memasak dan dapur. Pada saat pengerjaannya, saya mengalami kesulitan, karena tidak suka berhubungan dengan dapur dan kegiatan memasak.

Hal tersebut membuat penulisan naskah tersebut menjadi tersendat-sendat dan memakan waktu yang cukup lama hingga akhirnya tulisan tersebut bisa saya selesaikan.

Dari pengalaman itulah akhirnya saya menyimpulkan bahwa tema-tema di luar bidang yang kita kuasai akan sangat berat untuk diselesaikan. Sementara tema-tema yang memang dikuasai dengan

baik akan dapat diselesaikan dengan lancar dan dalam waktu yang singkat.

- Pada saat menentukan tema, usahakan untuk mempertimbangkan bahan-bahan atau data yang akan digunakan. Tema-tema sulit yang memiliki referensi sedikit hanya akan membuat kita sibuk dengan pencarian bahan referensi sehingga proses penulisan menjadi terhambat dan mungkin akan memakan waktu lama dalam penyelesaiannya. Namun jika tema yang dipilih memiliki bahan yang sangat banyak dan mudah didapatkan baik dari internet maupun dari berbagai buku sejenis yang sudah ada, pengerjaan tema tersebut akan menjadi lebih lancar.
- Pada saat menentukan suatu tema, biasanya tema tersebut masih memiliki ruang lingkup pembahasan yang sangat luas. Contohnya saja kita ingin mengangkat tema tentang marketing. Ada banyak sekali yang bisa dibahas mengenai marketing, apakah itu menyangkut sistem marketingnya, pola-pola marketing atau aplikasi kegiatan marketing secara nyata. Karena luasnya tema tersebut kita harus memberikan batasan yang bijaksana dan tepat sehingga pembahasan nantinya tidak melebar ke mana-mana.

Begitu pula halnya dengan penentuan judul. Ada banyak pertimbangan yang harus dilakukan ketika kita memilih suatu judul yang akan digunakan, baik sebagai nama buku maupun sebagai kepala karangan di setiap bab yang ada di dalam buku. Beberapa pertimbangan yang harus dilakukan tersebut, yaitu :



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 2.5

Judul yang provokatif dari buku  
Marketing Is Terrorist

- Pemilihan judul haruslah sesuai dengan isi yang terdapat di dalam buku. Atau dengan kata lain judul harus mampu mencerminkan pembahasan buku itu sendiri. Jangan sampai antara judul dan isi tidak ada hubungannya sehingga jelas ini akan membuat pembaca kecewa karena yang ada di dalam bayangan mereka ketika membeli buku ini ternyata tidak sesuai dengan isi yang diharapkan.

- Tidak ada patokan khusus dalam penentuan judul seperti misalnya judul harus menggunakan kalimat panjang atau pendek. Bahkan ada banyak buku yang hanya menggunakan satu kata namun dari satu kata itulah penggambaran isi buku dapat terlihat dengan jelas.
- Memang disarankan, judul ditentukan setelah penentuan tema, dan dilakukan sebelum memulai proses penulisan. Namun tidak menutup kemungkinan kita hanya menuliskan judul sementara dan nantinya setelah penulisan naskah selesai barulah mencari judul lain yang lebih sesuai dengan isi buku tersebut.

- Pada saat menentukan judul, usahakan agar judul memiliki kaitan yang erat dengan tema yang telah ditentukan.
- Judul juga harus mampu menarik minat dan memancing keingintahuan pembaca sehingga begitu melihat judul tersebut mereka langsung tertarik untuk membeli buku kita.
- Gunakan pilihan kata atau kalimat yang tepat untuk mewakili sebuah buku. Sebaiknya tidak menggunakan kalimat yang panjang pada judul karena pada prinsipnya, judul tersebut haruslah mampu diingat oleh pembaca dengan mudah.

Kebanyakan pembaca tidak terlalu tertarik dengan judul-judul yang panjang. Mereka lebih penasaran dengan judul pendek yang hanya sekilas namun sudah memberikan sedikit gambaran tentang isi buku.

#### **4. Mengangkat Tema yang Diminati**

Mungkin akan sangat mudah bagi para penulis, baik itu penulis pemula maupun penulis senior, ketika tema diberikan langsung oleh penerbit atau agensi penulis sehingga dengan tema yang ada maka kita tinggal mencari ide dasarnya, menentukan judul dan melalui tahapan menulis nonfiksi yang kita miliki, lalu mulai menuliskan naskahnya secara lengkap.

Bagaimana jika tema tersebut harus ditentukan sendiri? Di mana kita bisa menemukan tema?

Mungkin bagi yang sudah membuat bank ide, bisa langsung menjawab dengan segera bahwa ia bisa langsung mendapatkan tema yang ingin ditulisnya dari daftar ide yang terdapat di dalam bank ide-nya. Tapi apakah setiap ide yang tercatat di bank ide bisa digunakan dan merupakan tema-tema yang sedang diminati masyarakat?

Yang bisa dilakukan untuk menentukan tema pertama kali adalah harus mengamati, membuka mata kita lebar-lebar dan memasang telinga baik-baik, berita teraktual apakah yang saat ini sedang banyak disiarkan atau dicetak di berbagai media?

Perhatikan pula topik-topik yang sedang ramai dibicarakan orang. Dengan memberikan perhatian besar pada hal ini, akan sangat mudah bagi kita untuk menentukan tema apa yang sedang diminati pasar buku dan juga diminati oleh pembaca.

Tema tertentu yang tersedia di bank ide dan sesuai dengan berita-berita aktual tersebut bisa langsung diolah dan dituliskan menjadi sebuah naskah nonfiksi. Jika di dalam bank kita belum terdapat ide yang sesuai, berusahalah untuk menggali berbagai tema dari berita-berita yang sedang aktual itu.

Kita juga bisa menentukan tema dari banyak berkunjung ke berbagai toko buku. Coba perhatikan, buku dengan tema apakah yang paling banyak beredar. Meski dengan tema yang sama biasanya penulis bisa menuliskannya dengan gaya bahasa dan sudut pandang yang berbeda. Termasuk menentukan judul yang berbeda.

Dengan perbedaan ini, naskah tetap akan layak diterbitkan karena tema yang diangkat sesuai dengan tren buku di pasaran. Contohnya saja, karena saat ini hampir seluruh lapisan masyarakat sedang gandrung dengan segala hal yang berbau Korea, maka tema-tema seputar Korea ini bisa diangkat dan dituliskan, misalnya berbagai tempat wisata menarik di Korea, artis-artis Korea yang memiliki bayaran termahal, artis Korea yang sedang digandrungi, berkeliling Korea hanya dengan uang satu juta, dan masih banyak lagi tema-tema lainnya yang bisa ditemukan dengan mudah asalkan mau membuka mata dan telinga lebar-lebar untuk memperhatikan tema apa yang sedang menjadi topik hangat di dalam masyarakat.

Setelah mendapatkan tema, barulah kita menentukan judul sesuai dengan tema yang diangkat. Kadang-kadang, memang bisa tema yang diangkat sekaligus menjadi judul dari buku nonfiksi yang hendak dituliskan. Namun, jika ingin terlihat unik dan menarik, sebisa mungkin judul haruslah berbeda dengan tema.

Judul yang akan digunakan untuk sampul buku haruslah benar-benar menarik agar pembaca terpicat dan langsung membeli buku.

Misalnya saja kita hendak menuliskan tema tentang artis-artis Korea berbayaran termahal, judul yang bisa digunakan misalnya adalah *Lee Min Hoo, Artis Korea dengan Bayaran Tinggi*. Isi beritanya menyatakan bahwa Lee Min Hoo mendapatkan bayaran berapa ratus won hanya dengan membintangi film *Faith* yang sedang ditayangkan televisi-televisi swasta di Korea.

Penting untuk diingat, meski sudah menentukan tema dan judul yang sesuai dengan tren dan topik hangat di dalam masyarakat, data-data yang disajikan juga harus benar-benar akurat dan mengandung kekinian.

Artinya, dalam menyajikan data, data terbarulah yang kita ambil untuk dituliskan di dalam buku kita tersebut. Jangan sampai kita menentukan judul tentang Lee Min Hoo yang memiliki bayaran termahal karena film *Faith* yaitu film terbarunya tersebut ternyata yang diulas habis-habisan di naskah adalah film-film perdana Lee Min Hoo sebelum ia terkenal seperti sekarang.

Pembaca yang satu kali saja mengalami kekecewaan karena membaca buku yang kita tulis, kelak biasanya akan menghindari semua buku yang kita tulis karena pengalaman buruk yang pernah mereka alami tersebut.

Yang lebih berbahaya lagi jika buku tersebut ternyata diresensi oleh orang lain yang menyatakan ketidakakuratan yang tertulis di dalam buku tersebut, maka buku kita itu dapat dipastikan tidak akan laku di pasaran sehingga merugikan diri sendiri dan merugikan penerbit yang menerbitkan buku tersebut.

Dampak lainnya, kemungkinan besar penerbit yang pernah mengalami kerugian akibat buku tidak akan memakai naskah-naskah yang kita tulis untuk diterbitkan di lain waktu.



## 5. Tema-tema Best Seller

Tema-tema apa saja yang bisa dengan mudah menjadi *best seller*?

Pembahasan tentang tema *best seller* ini memang selalu menarik minat setiap penulis yang berkecimpung di dalam dunia kepenulisan. Penulis mana yang tidak ingin buku karyanya masuk dalam daftar buku *best seller*?

Kita semua pasti memimpikan hal yang sama yaitu buku yang ditulis dengan susah payah, mencurahkan segala daya pikiran dan kemampuan, mampu menduduki rak *best seller* di berbagai toko buku.

Pada pembahasan sebelumnya, saya memang telah menyinggung sedikit tentang tema *best seller* ini yaitu tema-tema yang berkenaan dengan hidup sehat, bahagia dan kaya. Ketiga tema tersebut seolah-olah menjadi tema kekal yang selalu diburu oleh banyak orang, apalagi dengan tema ini kita mampu menciptakan buku yang kontroversial, bermanfaat, memiliki sifat mencerahkan dan mampu memberikan banyak inspirasi pada semua orang.

Tema tentang kesehatan selalu akan menjadi incaran masyarakat dari segala lapisan. Siapa sih yang tidak ingin hidup sehat? Adakah orang yang ingin hidup dengan penyakit yang menggerogoti tubuh? Jawabannya pasti tidak.

Pada kenyataannya memang tidak ada satu orang pun yang ingin mengalami berbagai gangguan kesehatan di dalam tubuhnya. Karena itulah berbagai tema yang mengulas tentang masalah kesehatan selalu diburu.

Lihat saja buku-buku yang mengulas tentang berbagai makanan sehat, cara hidup sehat, panduan terbebas dari penyakit tertentu atau bahkan ulasan tentang kandungan nutrisi dan vitamin dalam bahan makanan selalu menjadi buku-buku yang laris di pasaran.

Pernah membaca buku yang ditulis oleh Ippho Santoso? Buku-buku Ippho kebanyakan mengulas tentang bagaimana menjadi kaya, memperoleh kekayaan dari kehidupan, kaya dengan sedekah, selalu laris manis di pasaran dan menduduki jajaran buku best seller yang terus dicetak ulang. Mengapa demikian? Karena tema yang diangkat Ippho sangat tepat.

Dalam kondisi masyarakat yang mengalami perekonomian sulit seperti saat ini, banyak orang berharap mendapatkan pencerahan agar dapat mengubah kondisi hidupnya dan mengalami peningkatan finansial.

Kekayaan jelas menjadi idaman banyak orang karena tuntutan tinggi terhadap kehidupan yang tidak disertai pemasukan memadai seringkali membuat kita dengan mudah terpuruk. Buku-buku inspiratif yang berasal dari pengalaman nyata akan sangat menarik untuk dibaca dan diteladani oleh banyak pembaca buku tersebut.

Bagaimana dengan tema bahagia? Sama saja. Semua orang pastilah ingin bahagia. Mereka mengejar kebahagiaan dengan banyak cara, salah satunya adalah membaca buku-buku motivasi, yang memberikan cara-cara bahagia, buku yang mampu membantu pembacanya untuk mendapatkan kebahagiaan dan lain sebagainya.

Memang, di luar ketiga tema tersebut sebenarnya ada beberapa tema lagi yang menarik untuk diikuti, seperti tema bisnis yang tidak pernah mati dan tidak kehilangan pasar, tema-tema pengembangan kepribadian, yang selalu diburu oleh masyarakat dengan keinginan meningkatkan taraf hidup baik melalui perbaikan kepribadian mau pun perbaikan dari sisi lainnya, dan tema-tema inspiratif yang mampu memberikan inspirasi dan motivasi untuk pembaca agar hidup lebih baik lagi dari waktu ke waktu.

Dengan melihat tema-tema yang memungkinkan untuk menggapai rak *best seller* di berbagai toko buku, masih kan kita ragu untuk menuliskan tema yang sama dari sudut pandang atau dari pengalaman sendiri?

Coba tuliskan dengan segera dan lihatlah hasilnya!

# **Bab 4**

## **Pengumpulan Data dan Informasi**

Pengumpulan data dan informasi yang kita butuhkan untuk menulis karya memang menjadi syarat terpenting yang harus dilakukan. Buku-buku nonfiksi yang tidak disertai dengan data dan informasi yang nyata, jelas akan membuat pembaca ragu. Benar kah apa yang dituliskan oleh buku ini?

Pertanyaan semacam itulah yang mungkin muncul jika kita tidak mampu menyajikan data dan informasi yang dibutuhkan untuk memperkuat pembahasan di dalam buku yang ditulis.

Contoh lainnya, ketika menuliskan tentang pendidikan akhlak dan moral bagi generasi muda melalui sudut pandang agama, maka kita bisa menyertakan beberapa ayat yang berasal dari kitab suci, kutipan dari hadits atau dari para nabi atau Anda juga bisa memasukkan ceramah Jumat di masjid, ceramah seorang pendeta dan sebagainya untuk memperkuat yang sedang diulas.

Tapi ayat dan kutipan-kutipan tersebut haruslah benar dan memang sesuai dengan kenyataan. Sangat berbahaya jika Anda memasukkan ayat kitab suci secara sembarangan atau mengutip hadits tanpa tahu kebenarannya.

Mungkin pembaca yang mengetahui ketidakbenaran yang ditulis itu hanya akan menggerutu atau yang paling ekstrim adalah melayangkan surat kritik langsung pada kita, sebagai penulis buku tersebut. Bagaimana dengan orang-orang yang tidak mengetahui tentang benar tidaknya isi buku tersebut lalu mereka melaksanakan sesuai dengan anjuran kita?

Pengalaman ini juga pernah saya alami ketika hendak menuliskan tentang Pengobatan Herbal untuk Penyakit Jantung. Pada awal merancang sinopsis dan outline, yang ada di dalam kepala adalah bahwa saya bisa menuliskan naskah tersebut berdasarkan pengalaman pengobatan herbal yang dilakukan oleh ayah saya yang kebetulan adalah penderita penyakit jantung koroner.

Begitu memulai penulisan dan hendak menyajikan tentang berbagai ramuan herbal yang didapatkan dari seorang ahli pengobatan herbal dengan metode Cina, saya baru mendapatkan informasi terbaru bahwa tidak semua penderita penyakit jantung cocok dengan pengobatan herbal tersebut.

Misalnya saja, ayah saya tidak mengalami efek samping apa pun ketika mengonsumsi obat-obatan herbal Cina itu, tetapi penderita jantung lain yang kebetulan teman ayah saya, ternyata mengalami komplikasi dan kejang ketika disarankan untuk meminum obat yang sama dengan obat herbal yang telah diminum oleh ayah.

Berani kah kita menanggung akibat jika ada pembaca yang kebetulan mengikuti saran yang diberikan di dalam buku dan kemudian mengalami musibah, seperti meninggal atau penyakitnya bertambah parah?

Saya tidak berani mengambil risiko sebesar itu hingga akhirnya dalam proses penulisan naskah tersebut saya terpaksa kembali berdiskusi untuk membatalkan memasukkan berbagai ramuan Cina itu di dalam naskah

saya dan menggantinya dengan ramuan-ramuan alami yang sudah biasa digunakan oleh banyak orang dan tidak membawa efek samping apa pun.

“Sangat berbahaya jika Anda memasukkan ayat kitab suci secara sembarangan atau mengutip hadits tanpa tahu kebenarannya.”

Ingatlah, data dan informasi yang diberikan haruslah benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada. Sebaiknya kita tidak mengajukan data yang meragukan. Kita tidak akan pernah tahu apa yang akan dilakukan oleh para pembaca setelah membaca buku yang kita tulis.

## 1. Pentingnya 3M

Istilah 3M ini mulai sering didengungkan di antara para penulis-penulis pemula yang baru saja memasuki dunia kepenulisan. Istilah 3M itu disebut sebagai salah satu trik menulis. Jadi, jika ada orang yang bertanya apa saja trik agar bisa menulis, biasanya akan ada jawaban segera yang menyebutkan triknya hanya satu yaitu 3M, **Menulis**, **Menulis** dan **Menulis**. Memang, pada kenyataannya, trik menulis itu hanya satu yaitu menulis.

Kita bisa saja mendapatkan berbagai trik dan cara menulis termasuk di dalamnya teknik-teknik menulis, namun jika keseluruhan trik tersebut tidak langsung kita praktikkan dengan segera, trik hebat dan secanggih apa pun tidak akan ada gunanya karena trik tersebut tidak pernah dipraktikkan langsung dalam kegiatan tulis-menulis.

Namun, dalam bab kali ini, 3M yang saya maksudkan di sini bukanlah singkatan dari Menulis, Menulis dan Menulis tetapi saya menggantinya dengan **Membaca, Membaca dan Membaca**.

Menurut pengalaman saya selama ini, membaca adalah bagian yang sangat penting dalam menulis. Membaca akan membuat pengetahuan dan wawasan bertambah. Membaca akan membuat kita memperoleh informasi yang berguna untuk bahan tulisan.

Membaca pula yang sangat membantu kita mengumpulkan berbagai data yang nantinya akan diharmonisasikan dengan tulisan sehingga menghasilkan tulisan yang lebih gres dan mengandung kekinian.

Membaca haruslah menjadi kebiasaan yang harus terus dilakukan. Sama seperti halnya menulis yang dilakukan setiap hari, membaca juga sudah selayaknya harus dilakukan pula setiap hari. Kita harus bisa menyisihkan sebagian waktu untuk membaca, atau kita bisa pula menyelingi kegiatan menulis dengan membaca. Hasilnya, nanti akan sangat terlihat di dalam tulisan-tulisan kita.

“Aduh, saya tidak suka membaca.” Atau “Waktu saya sangat sempit sehingga tidak sempat untuk membaca.” Masih ada banyak lagi kalimat-



kalimat pernyataan sejenis yang mengungkapkan ketidaktertarikan seseorang dengan kegiatan membaca. Tahukah kita apa saja manfaat membaca bagi seorang penulis?

- Membaca akan menambah wawasan dan pengetahuan secara umum, sehingga menjadi lebih luas dan mampu mengikuti berbagai informasi terkini yang terjadi di sekitar, di negara atau pun di dunia secara keseluruhan.
- Membaca jelas akan meningkatkan jumlah perbendaharaan kata yang kita miliki. Jika ingin menemukan banyak kosakata baru yang nantinya bisa digunakan pada saat menulis sehingga hasil tulisan tidak monoton dan tidak terlalu banyak terjadi pengulangan kata, banyaklah membaca!
- Membaca akan membuat kita mampu menemukan makna-makna pada kalimat sehingga dapat kembali menggunakan makna kalimat tersebut pada tulisan.
- Membaca akan mengasah otak dan daya pikir untuk berpikir lebih kritis, menganalisis, menemukan pikiran pokok yang menjadi inti dari suatu buku dan melatih untuk berpikir kreatif.
- Membaca juga akan melatih kita menemukan berbagai pola penulisan suatu buku, menemukan gaya penulisan yang berbeda antara satu buku dengan buku yang lainnya dan antara satu penulis dengan penulis lainnya. Membaca juga jelas akan membuat kita mempelajari banyak hal baru yang nantinya bisa dimanfaatkan sebagai data terbaru dalam tulisan.

Jika dijabarkan lebih lanjut, Anda akan menemukan lebih banyak lagi manfaat dan kegunaan dari kegiatan membaca bagi seorang penulis. Inti dari semua manfaat tersebut adalah bahwa dengan membaca, kita akan mengetahui banyak hal sehingga bisa membagi banyak hal pula dalam tulisan.

Membaca membuat kita lebih mampu untuk merangkai kata demi kata, lebih lancar dalam menulis dan memiliki perbendaharaan kata yang cukup banyak untuk kemudian dituangkan dalam naskah-naskah yang ditulis.

Membacalah, maka dunia akan terbentang di depan matamu!

## **2. Teknik Membaca Cepat**

Ketika pertama kali membuat *outline* untuk buku ‘Bagaimana Cara Menulis Buku Nonfiksi’ saya sedikit ragu-ragu untuk menuliskan judul teknik membaca cepat sebagai judul bab ini.

Karena hingga hari ini, saya belum menemukan kembali buku tentang teknik membaca cepat yang dulu pernah dipelajari. Entah di mana buku tersebut, karena tidak ada di rak pajang buku-buku koleksi saya, mungkin masih tersimpan dalam salah satu dus buku yang hingga hari ini belum sempat dibongkar.

Namun mengingat bahwa teknik membaca cepat ini haruslah dimiliki oleh setiap penulis, maka saya rasa hal ini penting untuk diulas berdasarkan manfaatnya saja. Untuk mengetahui dan mempelajari tentang teknik

membaca cepat, saya sarankan agar Anda mencari buku-buku yang mengulas lebih detail tentang teknik yang satu ini agar Anda juga menguasainya.

Teknik membaca cepat sangat penting untuk dipelajari karena ada banyak sekali buku-buku yang terbit dalam waktu bersamaan. Bahkan dalam satu bulan bisa lebih dari lima ratus judul buku yang diluncurkan oleh berbagai penerbit, baik buku nonfiksi mau pun buku fiksi.

Teknik membaca cepat saya pelajari beberapa tahun yang lalu karena saya selalu merasa ‘haus’ dengan berbagai bacaan. Banyaknya buku yang ingin dibaca membuat saya berburu dengan waktu yang terbatas.

Dan saya selalu merasa ‘ketinggalan’ ketika ada saja buku bagus yang tidak sengaja terlewatkan. Sejak itulah saya sungguh-sungguh mencoba mempelajari teknik membaca cepat ini dan mengasahnya setiap hari hingga akhirnya menguasai teknik ini.

**Membaca cepat tidak sama dengan membaca kata demi kata satu per satu. Membaca cepat adalah suatu teknik untuk menemukan pikiran pokok yang terkandung dalam setiap paragraf sehingga tidak perlu lagi membaca keseluruhan dari isi buku dan hanya mengambil bagian-bagian terpentingnya dan mencernanya dengan baik.**

Pada awalnya saya memang sedikit menyangsikan, apakah teknik ini akan membuat paham keseluruhan kandungan yang terdapat di dalam buku? Ternyata setelah terbiasa melakukan dan melatihnya, saya mengetahui,

dengan teknik ini kita bisa menyerap isi buku dalam waktu yang jauh lebih singkat dan memahami makna yang hendak disampaikan oleh si penulis buku dengan lebih baik.

Mungkin yang jadi pertanyaan adalah buku apa saja yang harus dibaca setiap harinya untuk mendapatkan berbagai informasi di dalam suatu buku?

Saya membaca banyak buku baik itu fiksi mau pun nonfiksi. Saya membaca buku fantasi, buku motivasi, buku inspirasi dan semua buku baik itu yang masuk dalam daftar buku best seller mau pun buku-buku yang dianggap kurang bagus mutunya.

Dari membaca banyak ragam dan jenis buku itulah saya bisa mengetahui dengan jelas kelebihan dan kekurangan suatu buku. Membaca banyak buku tanpa memilah dan memilih malah memperkaya wawasan untuk menarik inti terpenting dari setiap buku tersebut.

Apakah penulis nonfiksi hanya perlu membaca buku-buku nonfiksi? Atau jika hendak menjadi penulis fiksi, apakah buku-buku fiksilah yang harus dibaca? Menurut saya pribadi, tidaklah demikian. Semakin beragam bahan bacaan yang dibaca, akan semakin kaya pula pemahaman. Saya memadukan fiksi dan nonfiksi menjadi satu bagian utuh yang bisa digunakan secara bersama-sama.

Dari buku-buku nonfiksi saya belajar untuk berpikir secara sistematis, runut dan utuh dengan makna yang jelas tersirat secara nyata. Sementara itu, dari buku-buku fiksi saya menggunakan 'rasa', imajinasi dan hati

yang nantinya bisa dikembangkan lebih jauh lagi dalam menulis naskah-naskah.

Saya percaya, kombinasi bacaan yang beragam seperti ini ternyata mampu membuat kita menjadi lebih mudah dalam menulis. Banyaknya bacaan yang mampu diserap membuat kita memiliki ‘amunisi’ yang sangat banyak yang bisa dikeluarkan setiap saat membutuhkannya.

Dalam satu hari, saya bisa menghabiskan tiga hingga empat buah buku baik fiksi mau pun nonfiksi. Dan pada saat hendak menuliskan buku nonfiksi tertentu, saya akan membaca lebih dari dua puluh judul buku yang temanya hampir sama dengan tema yang hendak ditulis.

Bagaimana mungkin saya bisa menghabiskan begitu banyak buku dalam satu hari?

Kuncinya hanya satu, pelajari teknik membaca cepat dan dapatkan manfaatnya.

### **3. Cara Mengikat Informasi**

Untuk dapat memahami makna dan maksud dari bacaan yang dibaca, kita harus sungguh-sungguh memahami tentang kandungan makna itu sendiri. Makna yang didapat dari berbagai bacaan tersebut harus diikat terlebih dahulu, kita endapkan dan nantinya akan kembali digunakan pada saat dan waktu yang tepat.

Maksudnya adalah setiap inti dari bacaan-bacaan yang dibaca pastilah memiliki bagian-bagian penting, baik itu berupa kalimat atau paragraf yang nantinya bisa digunakan untuk memperkaya tulisan kita.

### **Bagaimana cara mengikat makna atau informasi tersebut?**

Saya mempelajari cara mengikat makna dan informasi dari bacaan ini melalui tulisan Pak Hernowo yang mengulas tuntas tentang mengikat makna. Buku beliau ini sebagai salah satu buku yang sangat baik untuk dibaca dan dipelajari oleh penulis. (ed-Mengikat Makna, Penerbit Kaifa)

Mengikat makna, salah satunya adalah dengan menuliskannya. Saya selalu memiliki blocknote untuk mencoret-coret makna yang ditangkap baik itu yang berasal dari bacaan yang sedang dibaca atau dari film yang sedang ditonton. Memang pada dasarnya, mengikat makna ini ditujukan untuk mengikat setiap pemahaman yang didapat dari bacaan yang sedang dibaca.

Namun bagi saya, mengikat makna ini ternyata bisa dimanfaatkan dalam kegiatan lain baik itu menonton televisi, menonton film, melihat berita atau sekadar mengamati keadaan lingkungan di sekitar. Apa pun yang dilihat, dibaca dan juga didengar pastilah ada makna-makna tersembunyi yang sangat bermanfaat bagi saya.

Semua makna yang berhasil dipahami, saya tuliskan kembali dengan kata-kata di blocknote tersebut. Ketika ada jeda waktu, saat mengalami kejenuhan menulis, saya akan menyalin ikatan makna dari blocknote tersebut ke dalam sebuah buku sesuai dengan jenisnya. Misalnya makna

dari film saya catat dalam sebuah buku yang memang dikhususkan untuk menyimpan semua makna tersembunyi dari film-film yang ditonton.

Makna dari buku motivasi, akan saya salin dalam kumpulan motivasi yang didapatkan, begitu pula makna yang terkandung di dalam buku-buku fiksi yang dibaca, makna tersebut akan saya tuliskan ulang di sebuah buku yang memang khusus untuk menyimpan semua catatan tentang fiksi.

Repot? Pada awalnya memang terasa sangat merepotkan, tapi setelah menikmati manfaatnya, rasanya selalu merasa sayang untuk melepaskan setiap proses yang sudah dijalani hingga tahap ini.

#### **4. Pentingnya Survei dan Pengamatan**

Dalam menulis sebuah buku nonfiksi, kegiatan survei dan pengamatan juga perlu dilakukan dalam kasus-kasus tertentu. Survei dan pengamatan juga saya lakukan ketika menulis buku tentang karakter anak.

Tidak mungkin rasanya jika pada saat itu, saya menulis hanya berdasarkan teori dan data yang memang bisa didapatkan dengan mudah melalui internet. Meski sebenarnya, mencari data di internet juga merupakan suatu kegiatan yang bisa dikatakan sebagai survei.

Saya melakukan pengamatan secara langsung pada anak-anak yang ada di sekitar, baik itu anak saya sendiri, keponakan atau pun anak tetangga. Pengamatan ini berguna untuk menyesuaikan apa yang ditulis dengan keadaan sebenarnya.

Misalnya saja ketika membahas tentang anak yang diberi kepercayaan sejak kecil untuk melakukan hal-hal sederhana yang berguna bagi diri anak itu, ternyata mampu meningkatkan kepercayaan diri anak dan membuat anak menjadi lebih berani dalam lingkungan sosialnya.

Saya harus benar-benar memastikan, apakah memang ada anak-anak yang memiliki kepercayaan diri yang tumbuh dan berkembang dengan baik karena diberi kepercayaan sejak dini? Dari pengamatan, ditemukan bahwa memang ada anak yang seperti itu, anak itu tak lain kebetulan adalah keponakan saya.



Sumber: Dokumentasi pribadi

#### Gambar 4.1

Pengamatan perlu dilakukan agar data yang ditulis sesuai dengan kenyataan

Begitu pula ketika saya menulis tentang anak yang menjadi sangat cengeng, penakut dan bergantung pada pengasuhnya karena orang tua dan lingkungan sekitarnya seringkali menakut-nakuti anak tersebut atau dengan sengaja membuat anak itu tertekan, dan dari pengamatan pula, saya memang menemukan adanya salah satu anak tetangga yang tumbuh dengan karakter demikian.



Pengamatan akan membuat apa yang kita bahas di dalam tulisan menjadi nyata dan bukan sekadar khayalan atau rekaan. Tidak boleh ada unsur rekaan atau khayalan di dalam penulisan buku nonfiksi karena kebanyakan buku nonfiksi akan menjadi referensi dan panduan bagi orang yang membaca buku tersebut.

Hal ini jelas berbeda dengan penulisan buku fiksi, bahwa unsur rekaan dan khayalan menjadi hal penting yang dibuat selogis mungkin dengan tujuan menghibur atau menginspirasi pembacanya.

## **5. Memperhitungkan Kemungkinan**

Sebagai penulis, kita harus memiliki ‘rasa’ yang peka untuk melihat hal-hal lain di sekitar yang tidak dilihat oleh orang di sekeliling. Saya membahasakan hal ini dengan memperhitungkan kemungkinan.

Setiap akan menulis sebuah naskah, sejak pencarian tema dan penyusunan kerangka karangan atau *outline*, saya selalu berusaha untuk memperhitungkan setiap kemungkinan yang mungkin terjadi, baik selama proses penulisan berlangsung mau pun setelah buku dicetak dan dipasarkan.

Entah mengapa, memperhitungkan kemungkinan ini selalu menjadi kebiasaan saya untuk mempertimbangkan sebaik mungkin apa yang hendak ditulis dan bagaimana saya menuliskannya. Bahkan jauh sebelum proses penulisan itu selesai, saya juga sudah mempertimbangkan dan memikirkan dengan sebaik-baiknya bagaimana nanti jika buku itu telah terbit dan dibaca oleh banyak orang.

Satu tema yang saya temukan untuk ditulis biasanya melalui banyak pertimbangan seperti mampu kah saya menuliskannya? Apakah penulisan ini akan menjadi beban atau tidak? Apakah isi buku yang saya tulis akan memberikan manfaat kepada para pembaca? Apa tujuan saya menulis buku ini?

Banyak sekali pertimbangan-pertimbangan yang saya lakukan, karena dengan pertimbangan yang matang saya juga sudah memperhitungkan dengan baik kemungkinan apa saja yang bisa terjadi.

Seperti jika di dalam proses penulisan terjadi kendala, apa yang harus saya lakukan? Jika ternyata data tidak selengkap yang dibayangkan, bagaimana jalan keluarnya? Jika harus menguasai bidang ini terlebih dahulu, apa yang sebaiknya dilakukan?

Dan masih banyak kata 'jika' lainnya yang melintas dalam pikiran sehingga untuk memikirkan satu tema yang hendak ditulis, biasanya saya mengendapkannya dengan sebaik-baiknya. Cara mengendapkan tema tersebut pun termasuk sangat unik karena saya akan membawa tema tersebut dan memasukkannya dalam mimpi.

Sesungguhnya saya tidak tahu pasti dan tidak menguasai teknik alam bawah sadar, namun saya pernah membaca tentang memasukkan pertimbangan-pertimbangan atau dalam hal ini masalah yang dihadapi ke dalam alam bawah sadar ketika tidur, dan dari sanalah saya mencari jawaban yang 'mungkin' merupakan jalan keluar untuk masalah tersebut.

Saya akan menyugesti diri sendiri dengan hal yang menjadi pertimbangan atau hal yang menjadi masalah beberapa saat ketika hendak tidur. Lalu, semuanya berjalan begitu saja, dan ketika bangun, maka ada beberapa ‘kemungkinan’ yang bisa dicoba yang mungkin begitu saja.

### **Aneh?**

Memang. Tapi itulah kenyataannya. Tapi maafkan dengan sangat. Saya lupa istilah apa yang tepat untuk ‘memasukkan permasalahan ke alam bawah sadar untuk mencari jalan keluarnya’ tersebut.

Dengan memperhitungkan berbagai kemungkinan inilah, ketika memasuki proses penulisan naskah, apa pun yang dihadapi, kita telah siap dengan berbagai solusi yang bisa dicoba. Ada solusi yang bisa langsung diterapkan dan berhasil.

Tetapi sering pula solusi tersebut tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan sehingga saya harus mencari dan mencoba solusi lain hingga menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan apa yang sedang dihadapi.

Tidak akan bisa dipungkiri ketika saya mengetahui bahwa proses penulisan buku bisa dimulai, mengasyikkan ketika mulai merangkai kata demi kata, menjadi tekanan yang sangat hebat ketika ada bagian tertentu yang penyelesaiannya tidak diketahui, takut ketika akhirnya saya harus berhenti pada bagian yang tidak mendapatkan data, dan perlahan menghembuskan nafas lega ketika berhasil menulis *the end*, di akhir tulisan.

Pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan juga harus sesuatu yang sebenarnya dibutuhkan pembaca. Kita menulis sebuah buku untuk diterbitkan dan dibaca banyak orang bukan semata-mata demi kepuasan diri pribadi. Ada perasaan, pikiran dan hati pembaca yang akan terlibat nantinya setelah buku tersebut dibaca orang banyak.

Kita harus memperhitungkan dengan sebaik-baiknya, adakah manfaat yang mampu diberikan bagi pembaca? Atau kah kita hanya mampu menghasilkan tulisan demi sejumlah uang tanpa memperhatikan kebutuhan dan kepuasan para pembaca?

Biasakan untuk memosisikan diri sebagai pembaca. Jika diri kita sendiri yang menjadi pembaca, apakah akan puas dengan sebuah buku yang asal jadi? Jika melakukan *copy paste* (plagiatisme) apakah pembaca akan bisa dibohongi? Jika membaca sebuah buku yang hampir seluruh isinya hasil dari *copy paste* bagaimana perasaan kita?

Memperhitungkan berbagai kemungkinan ini sebenarnya juga sangat berkaitan dengan tujuan kita sebagai penulis. Apa tujuan menulis buku? Apakah hanya untuk menghasilkan satu-dua buah buku lalu menghilang atau terpaksa tersingkir akibat isi buku banyak *copy paste*-nya, atau kita hanya ingin mengeruk banyak keuntungan atau penghasilan tanpa mempertimbangkan efek dan dampak tulisan bagi pembaca?

“**B**iasakan untuk memosisikan diri sebagai pembaca. Jika diri kita sendiri yang menjadi pembaca, apakah akan puas dengan sebuah buku yang asal jadi? Jika melakukan copy paste (plagiatisme) apakah pembaca akan bisa dibohongi?”

Atau kah kita memang ingin meleburkan diri seutuhnya dan seumur hidup dalam dunia penulisan buku?

Pikirkan dan pertimbangkan segala kemungkinan, karena dengan cara inilah kita bisa bertahan menghadapi apapun yang mungkin terjadi.

## **6. Sesuaikan Data dengan Kenyataan**

Pada bagian ini, saya kembali mengingatkan bahwa dalam penulisan buku-buku nonfiksi, berbagai data dan referensi yang disajikan memegang pengaruh yang sangat besar dalam tulisan. Sangat berbahaya jika kita menyajikan data yang ternyata menyesatkan pembaca dan akhirnya menjadi ‘ledakkan’ di kalangan pembaca yang mengetahui kesalahan yang dilakukan.

Beberapa waktu lalu, saya pernah berdiskusi dengan beberapa teman yang ternyata menemukan ‘kesalahan’ sama pada sebuah buku yang menyatakan bahwa penemu bola lampu adalah Newton.

Bukan kah data pada kenyataan yang selama diketahui adalah bola lampu ditemukan oleh Thomas Alfa Edison? Apa jadinya jika pembaca belum mengetahui bahwa penemu bola lampu itu adalah Thomas Alfa Edison? Jika pembaca tersebut (mungkin saja anak kecil atau remaja yang membacanya) dan menelan mentah-mentah bahwa penemu bola lampu adalah Newton, apa yang akan terjadi?

Kehati-hatian jelas dibutuhkan dalam menyajikan data-data di dalam tulisan. Data yang tidak sesuai dengan kenyataan akan sangat menyesatkan bagi pembaca. Data yang tidak berdasarkan kenyataan juga bisa membawa dampak bagi pembaca.

Sebagai penulis, sebenarnya ada beban moral yang harus kita sandang tanpa disadari. Contohnya saja ketika saya menyelesaikan buku “Manajemen Sabar”, saat itu yang terpikir di dalam kepala adalah apakah saya pantas untuk menuliskan tentang Manajemen Sabar tersebut karena pada kenyataannya, dan dalam kondisi tertentu, saya juga sangat sulit untuk mengelola perasaan dan bersabar dalam menghadapi suatu permasalahan.

Tetapi jika kesadaran ini bisa dijadikan pembelajaran bagi diri sendiri, kemungkinan besar, dengan menuliskan tentang kesabaran, hal tersebut akan membawa dampak positif pula dalam kehidupan saya. Itulah

akhirnya yang saya putuskan. Naskah berhasil diselesaikan, dengan harapan bahwa saya dan juga pembaca mau belajar tentang kesabaran dalam menjalani kehidupan.

# Bab 5

**Tuliskan Segera!**



Pada empat bab sebelumnya, kita sudah membahas tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam proses menulis buku nonfiksi, mengenal berbagai bahan yang harus disiapkan sebelum proses penulisan dimulai, berbagai cara yang bisa digunakan dalam menentukan tema dan judul dan masih banyak lagi ‘teori sederhana’ yang telah kita ketahui.

Semua hal yang telah dibahas, dibaca dan dipelajari sebelumnya tidak akan ada gunanya jika tidak langsung mulai menulis. Begitu tema didapatkan, telah melalui proses pengendapan dan pertimbangan yang matang dan siap untuk dieksekusi menjadi sebuah tulisan, yang harus dilakukan adalah menuliskannya dengan segera.

Tema tidak akan pernah menjadi bentuk utuh suatu tulisan jika tema tersebut hanya berada dalam pikiran. Berbagai judul kontroversial tidak akan menjadi sebuah nama yang tercetak di sampul buku jika naskah yang menjadi isi dari buku tersebut tidak kita tuliskan dengan segera. Keinginan untuk menjadi seorang penulis hanya tinggal impian kosong yang tidak pernah terwujud jika tidak berusaha keras untuk mewujudkannya.

## **1. Penulis Tanpa 3M**

3M lagi? Singkatan 3M ini seolah-olah menjadi favorit saya karena berulang kali dituliskan di dalam buku ini. Tetapi, memang begitulah kenyataannya. Keinginan untuk menjadi seorang penulis, tanpa memasukkan kegiatan menulis, menulis dan menulis dalam kesehariannya apakah bisa benar-benar menjadi seorang penulis?

Memasukkan kegiatan menulis bukan berarti sepanjang hari menulis. Menulis yang dimaksudkan di sini adalah membuat kegiatan menulis tersebut menjadi sebuah kebiasaan atau kesenangan agar kita semakin menguatkan tekad dan niat untuk menulis secara rutin. Tidak harus menulis sebuah buku yang langsung bisa diterbitkan.

Pada awalnya, untuk dapat memasuki dunia penerbitan dan perbukuan, hal yang paling utama yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah memantapkan ‘hati’ untuk benar-benar terjun dalam dunia kepenulisan ini, lalu memasukkan kesenangan pada saat menulis dan berusaha mewujudkan sesuatu yang menjadi tujuan kita dengan menulis.

Kebiasaan menulis setiap hari tidak berarti harus duduk berjam-jam di depan komputer atau laptop hanya untuk menulis. Memasuki dunia kepenulisan bukan pula suatu kegiatan yang mengharuskan berjam-jam waktu yang dimiliki hanya untuk menulis.

Seringkali saya mendengar berbagai alasan yang diungkapkan oleh teman-teman yang katanya ingin menjadi seorang penulis tapi tidak mampu mengatur waktunya dengan baik.

“Aduh, enak ya, Mbak Monic bisa terus menulis, sementara saya harus mengurus anak-anak.” Atau ada lagi yang mengucapkan kalimat, “Wah kerjaan saya sangat banyak, bertumpuk-tumpuk, saya kan kerja di luar jadi tidak punya waktu yang banyak untuk menulis. Beda sama, Mbak Monic yang waktunya full untuk menulis.”

Jangan salah! Sebelum memutuskan untuk terjun sepenuhnya dalam dunia menulis, saya adalah seorang sales yang memiliki mobilitas sangat tinggi. Jam setengah tujuh pagi saya harus berdesakan di tengah padatnya lalu lintas Kota Surabaya. Macet, itu jelas bukanlah sesuatu hal yang bisa dihindari jika tinggal di kota besar.

Setelah sampai di tempat kerja sekitar jam delapan, saya langsung melakukan pengecekan stok barang di gudang dan mencatat barang apa saja yang stoknya masih banyak. Jam sembilan saya meninggalkan kantor dan mulai berkeliling.

Pekerjaan saya bukanlah pekerjaan yang dihabiskan di depan komputer, dalam ruangan berpendinginan dan bisa dengan mudah mencuri-curi waktu untuk menulis. Sejak jam sembilan itu, waktu saya dihabiskan di jalanan, mengunjungi satu toko ke toko lainnya untuk menawarkan barang-barang yang stoknya masih banyak.

Dalam tiga jam, saya harus mengunjungi sekitar tiga hingga empat toko. Lalu jam dua belas tempat, saya akan berhenti, mampir ke sebuah warnet terdekat, dan mulai menulis. Waktu istirahat tidak saya gunakan sebagai mana yang seharusnya yaitu makan siang enak di sebuah depot. Namun saya hanya berbekal roti dan sebotol air mineral lalu menghabiskan waktu satu jam tersebut untuk mengetik tulisan-tulisan yang sudah dibuat malam sebelumnya.

Jam satu siang, saya akan kembali berkeliling karena dalam satu hari saya harus mendapatkan sekitar tujuh hingga delapan toko yang harus dikunjungi, berbasa-basi dengan pemilik toko, mencatat orderan jika ada,

lalu kembali ke kantor sekitar jam empat sore. Sampai di kantor, saya harus menyerahkan ke bagian gudang seluruh orderan yang didapatkan, membuat laporan hingga akhirnya jam lima sore adalah waktunya pulang ke rumah.

Kemacetan lagi-lagi menghadang sehingga saya baru bisa sampai di rumah sekitar jam setengah tujuh malam. Begitu sampai di rumah, saya tidak bisa langsung istirahat. Biasanya, waktu saya habiskan bermain dengan keponakan, bertukar pikiran dengan keluarga lainnya (waktu itu saya masih tinggal di rumah keluarga adik.

Baru jam sembilan malam, setelah seluruh orang yang di rumah tersebut mulai masuk ke kamar masing-masing, saya mengeluarkan buku tulis dan mulai menulis berlembar-lembar artikel di halaman buku tersebut dengan bolpoin. Saat itu saya tidak mempunyai komputer atau laptop.

Biasanya dalam satu hari, saya berusaha menulis hingga jam dua belas malam. Setelah itu saya akan menghabiskan waktu dengan membaca hingga sekitar jam dua atau jam tiga pagi. Dan besok harinya, semua kembali berulang. Bisa dibayangkan betapa beratnya saat itu saya memulai kegiatan menulis di sela-sela keseharian, kan?

“Ah, tapi kan itu dulu! Sekarang Mbak Monic sudah memiliki dua puluh empat jam untuk menulis.”

Saya seringkali gemas dengan asumsi-asumsi sepihak yang bisa dengan mudah diucapkan oleh orang lain terhadap kehidupan orang lainnya.

Tidak ada kehidupan satu orang pun di dunia ini yang bisa mulus tanpa hambatan, kan?

Memang kelihatannya, saya menghabiskan dua puluh empat jam untuk menulis, karena bagi beberapa orang yang sering mengamati ‘keeksisan’ saya di dunia online atau jejaring sosial, saya sepertinya selalu bisa online pagi, siang, sore, malam, subuh hingga pagi lagi.

Kenyataannya tidaklah demikian. Saya masih menikmati peran sebagai seorang istri, menikmati bercengkerama dengan mertua, mencuci dan bersih-bersih, meski mendapatkan pengertian mertua yang sangat besar untuk tidak perlu memasak dan berkutut dengan berbagai benda di dapur, namun saya juga masih menghabiskan sebagian waktu untuk membantu suami menyusun keuangan dan stok barang toko komputer yang dikelola oleh suami, sesekali menjaga toko jika kebetulan suami harus keluar karena ada panggilan servis komputer.

Saya juga masih bisa menikmati waktu dengan berjalan-jalan ke toko buku, membaca, menonton berbagai jenis film dan menyediakan waktu khusus untuk melakukan sambung telepon dengan anak saya yang berada jauh di seberang pulau.

Jelas, tidak benar kan dua puluh empat jam waktu saya hanya untuk menulis? Bahkan saya juga masih bisa tidur dengan nyenyak meski hanya dua hingga tiga jam sehari. Kecuali setelah seminggu kurang tidur, biasanya ada satu hari yang khusus buat saya untuk tidur dalam waktu yang lama untuk memulihkan kondisi.

Intinya adalah bagaimana kita membagi waktu, meluangkannya untuk menulis dan menetapkan jam-jam tertentu yang bisa digunakan untuk menulis. Membiasakan diri menulis setiap hari akan sangat membantu kita untuk melatih kemampuan menulis. Semakin sering menulis, semakin mudah pula kita melalui proses menulis tersebut. Bagi saya pribadi, penulis tanpa menulis jelas bukanlah penulis. Penulis tanpa pembaca, mungkin ada, tapi bagi saya sendiri, akan sangat sulit jika harus menulis tanpa diselingi dengan membaca.

## **2. Teknik Menulis Cepat**

Seperti apakah teknik menulis cepat? Bagaimana melakukannya?

Kali ini saya akan menceritakan bagaimana berproses dalam kegiatan menulis. Sekali lagi mohon maafkan jika saya sangat sedikit menuangkan tentang berbagai teknik menulis dalam buku ini. Sudah ada banyak buku-buku yang membahas tentang teknis menulis yang bisa didapatkan dengan mudah di berbagai toko buku atau pun melalui internet.

Saya lebih suka menuliskan hal ini berdasarkan pengalaman pribadi. Bukan bermaksud untuk menyombongkan diri atau menonjolkan diri, namun saya hanya ingin berbagi bahwa proses menulis akan mengalami kemajuan jika kita mau bertekun dalam proses itu sendiri dan selalu menemukan cara kreatif yang bisa mempermudah dalam menulis.

Awal menemukan teknik menulis cepat sebenarnya adalah ketika saya membaca berbagai buku yang membahas tentang menulis kreatif. Saat itu, penangkapan saya adalah menulis kreatif merupakan salah satu cara agar bisa menulis dengan cepat.

Akhirnya, saya mulai mencoba teknik menulis cepat berdasarkan pengalaman sendiri. Pada saat memulai tulisan, saya akan menuangkan apa pun yang terlintas dalam pikiran tanpa ada jeda untuk mencari bahan atau melakukan pengeditan.

Saya akan menuangkan apa pun kata yang berseliweran di dalam pikiran, meloncati hal-hal yang belum jelas diketahui dan kembali melanjutkan di bagian yang dikuasai dengan baik. Kadang kala saya juga tidak menuliskan secara urut bab-bab yang sudah dirancang. Saya bisa saja memulai tulisan pada bab enam, lalu meloncat ke bab tiga, ketika dirasa bab satu sudah dikuasai, maka saya akan melanjutkannya pada bab satu.

*Strategi Li Ru untuk menjebak pengejanya berhasil karena pemikiran Li Ru yang matang dan mampu membaca situasi serta berbagai kemungkinan yang terjadi. (Aduh siapa ya nama tokoh yang berhasil masuk dalam jebakan Li Ru ini) dapat dengan mudah masuk perangkap karena tidak memiliki rencana yang matang dalam melakukan aksinya.*

*Dalam situasi ini, ada banyak pelajaran yang dapat diambil oleh para penjual. Seorang penjual harus memiliki kemampuan menganalisis berbagai kemungkinan yang terjadi di pasar. Ia harus dapat memperkirakan langkah yang akan dilakukan oleh kompetitor dan pelanggannya dalam berbagai situasi. Dengan perkiraannya itu, diharapkan penjual dapat mempersiapkan berbagai kemungkinan untuk mengatasinya.*

Dua paragraf tersebut adalah tulisan awal saya di buku Three Kingdom on Marketing untuk Strategi 9 halaman 62. Perhatikan kata-kata yang saya beri warna kuning. Ketika saya lupa data akurat yang dibutuhkan dalam naskah, saya tidak akan berhenti untuk mencari data tersebut. Saya tetap menuliskannya dengan kata-kata yang menjadi petunjuk agar mencari data yang dibutuhkan.

Begitu pula ketika terjadi kesalahan dalam mengetikkan kata, kadang-kadang bisa disadari ketika melakukan salah pengetikan, namun saya tidak pernah berhenti untuk mengedit kata-kata yang salah ketik. Saya akan tetap melanjutkannya hingga satu bab tersebut selesai sehingga aliran pikiran saya tidak tersendat-sendat hanya karena harus melakukan pengeditan di tengah-tengah proses menulis yang dilakukan.

Jika kita berhenti ketika sedang menuliskan sebuah paragraf, tebaran kata yang tadinya lancar di dalam pikiran akan ikut terhenti pula. Ketika kita hendak melanjutkannya kembali, kita harus kembali memulainya dari nol. Atau bisa saja lupa terhadap sesuatu yang tadinya hendak dituliskan pada bagian tersebut.

Pengeditan akan saya lakukan setelah seluruh proses penulisan selesai. Untuk kasus tertentu, saya akan melakukan pengeditan per bab. Tapi pada kasus yang lain, saya akan menyelesaikan keseluruhan naskah dan baru melakukan pengeditan setelah naskah tersebut sudah dalam bentuk naskah utuh.



Teknik menulis cepat berikutnya yang saya temukan adalah ketika pertama kali menggunakan *smartphone* yang bernama *Blackberry*. Di dalam *Blackberry messenger* saya menemukan fasilitas **autotext**, fasilitas tersebut memungkinkan kita mengganti kata-kata yang diinginkan dalam bentuk lainnya yang lebih unik.

Ketika pertama kali menemukan fasilitas tersebut saya langsung teringat dengan fasilitas sejenis yang selama ini ada di *Microsoft Word* yang sering kali tidak dimanfaatkan dengan baik.

Di dalam *Microsoft Word* ada fasilitas yang namanya *Auto Correct*. Biasanya *Auto Correct* ini hanya digunakan untuk melakukan pengeditan pada kata-kata yang salah. Hal tersebut jelas sangat disayangkan karena ternyata dengan memanfaatkan fasilitas *Auto Correct* tersebut kita bisa menulis dengan lebih cepat.

Cara pertama yang saya lakukan adalah mulai mengumpulkan berbagai singkatan yang umum digunakan seperti:

- Yg = yang
- Sdg = sedang
- Ttp = tetapi, dan sebagainya.

Saya terus melakukan pencatatan untuk mengumpulkan berbagai singkatan tersebut. Kebetulan suami pun mau membantu mengumpulkan singkatan-singkatan tersebut dalam sebuah notes. Bahkan untuk

beberapa kata yang tidak ditemukan singkatannya, saya berusaha untuk menciptakan singkatan sendiri sehingga koleksi kata singkatan menjadi semakin banyak.

Setelah singkatan-singkatan tersebut terkumpul, mulailah saya memasukkan satu per satu singkatan tersebut di dalam *Auto Correct Option*. Jadi ketika saya mengetikkan 'kt' dan kemudian menekan spasi maka yang muncul adalah kata 'kita' lalu saya akan mengetikkan kata selanjutnya juga dalam bentuk singkatan-singkatan yang sudah saya hafalkan luar kepala.

Bisa dibayangkan kan berapa waktu yang saya butuhkan untuk menuliskan sepuluh kata hanya dalam beberapa huruf?

### **3. Pentingnya Disiplin Menulis**

Pada saat duduk di bangku sekolah, pastilah orang tua memburu kita untuk berdisiplin dalam belajar. Sama halnya ketika bekerja, ada kedisiplinan untuk menepati waktu kerja yang sudah ditentukan oleh tempat kerja.

Di dalam kehidupan, kedisiplinan juga memegang peranan sangat penting yang membuat hidup berjalan dalam jalur yang seharusnya. Bagaimana dengan menulis? Perlukan mendisiplinkan diri dalam menulis?

Pada awal memulai dunia menulis, jujur, saya memang belum terlalu disiplin dalam menulis. Tidak ada jam tertentu yang 'memaksa' saya untuk menulis. Saat itu, saya hanya berusaha sekuat tenaga untuk menulis setiap hari dengan waktu yang sesuka hati.

Ketika mulai bergabung menjadi penulis artikel [anneahira.com](http://anneahira.com), kedisiplinan mulai saya terapkan. Saya harus menulis di malam hari, dan setiap jam makan siang selama satu jam, saya harus menulis secepat kilat hasil tulisan saya di sebuah warnet. Jika pada malam harinya tidak menulis, keesokan harinya, tidak ada tulisan yang bisa dikirimkan.

Satu kali tidak memberikan efek apa-apa. Lama kelamaan ternyata saya mulai merasakan dampak dari penundaan yang dilakukan. Jika satu minggu ada tujuh hari dan setiap hari saya menulis satu artikel, dalam satu minggu ada tujuh artikel yang bisa saya kirimkan ke redaksi [anneahira.com](http://anneahira.com).

Bayangkan jika dalam satu minggu saya dikalahkan oleh rasa malas selama tiga hari, pada hari terakhir dalam minggu tersebut, saya harus mengejar ketinggalan dengan menulis lebih banyak artikel yang mengakibatkan kurangnya waktu tidur dan jam nongkrong di warnet sepulang kerja harus ditambah. Pola keseharian saya menjadi terganggu karena penundaan yang dilakukan.

Sejak saat itulah saya mulai menyadari bahwa di dalam menulis pun kita harus mulai mendisiplinkan diri. Memasang 'deadline' untuk diri sendiri. Yang kelak ketika sudah banyak penerbit mau menerbitkan atau menggunakan jasa kita, akan ada lebih banyak lagi *deadline* yang harus ditaklukan setiap harinya.

Mendisiplinkan diri bisa dengan banyak cara. Saya memiliki pola yang baru aktif pada malam hari. Pikiran saya lebih *fresh* dan kata-kata mengalir lebih lancar pada malam hari. Karena itu, saya berusaha memanfaatkan malam hari dengan sebaik-baiknya untuk menulis. Tidak ada jam khusus yang diterapkan dalam proses menulis.

Saya selalu berusaha menentukan *deadline* sendiri dalam setiap kegiatan menulis. Misalnya saja saya ada kerjaan satu naskah dalam satu bulan, di luar pengerjaan penulisan naskah tersebut, saya berusaha untuk menulis hal lain yang tidak ada hubungannya dengan kerjaan seperti dalam satu hari saya menyicil pengerjaan naskah sebanyak lima halaman lalu membuat cerita pendek satu halaman dan berusaha membuat sinopsis mentah setengah halaman.

Besok harinya, saya akan menyicil lagi lima halaman, kemudian membuat sebuah puisi atau hanya memasang status-status romantis, lalu melanjutkan sinopsis sebelumnya setengah halaman.

Latihan mendisiplinkan diri seperti ini selain meningkatkan kemampuan dan kecepatan menulis, ternyata juga meningkatkan kecepatan jari-jari dalam mengetik. Jika pada awalnya hanya mampu menulis tiga halaman dalam satu hari, secara perlahan, saya akan mulai mampu menulis lima halaman per hari, lalu bertambah lagi menjadi sepuluh halaman per hari.

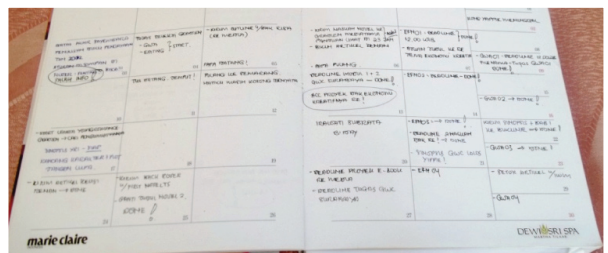
Hingga akhirnya saat ini, saya mampu menulis rata-rata empat puluh hingga lima puluh halaman per hari.

Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk berproses dalam menulis ini? Dua tahun. Proses ini saya akui sangat tidak mudah. Dibutuhkan perjuangan yang cukup besar untuk sampai pada tahap ini dan dalam tahap ini pun, saya tidak berhenti berproses.

Saya masih berusaha untuk terus belajar pada penulis-penulis yang sudah jauh lebih senior, tidak pernah berhenti untuk mengikuti berbagai *workshop* kepenulisan yang memungkinkan saya untuk datang, mengikuti berbagai pelatihan baik secara *online* maupun *offline* dan sekali lagi tidak pernah berhenti untuk membaca.

Bahkan saya juga mulai mempelajari hal-hal lain yang masih berhubungan dengan kegiatan menulis seperti misalnya mengikuti pelatihan menulis skenario, meski sampai saat ini saya masih belum menguasai cara penulisan skenario tersebut, belajar menulis puisi, belajar menulis opini atau *feature* dan lain sebagainya.

Intinya adalah belajar, selama masih berhubungan dengan dunia menulis, meski berbeda jalur, pastilah ada bagian-bagian yang nantinya bisa digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis buku baik nonfiksi maupun fiksi.



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 5.1

Agenda dibutuhkan untuk mencatat jadwal deadline dan membuat kita lebih terorganisir

Ketika semakin banyak naskah yang harus ditulis, kita harus mempersiapkan sebuah agenda yang mencatat berbagai *deadline* yang harus dipenuhi baik *deadline* yang sudah ditetapkan oleh agensi tempat kita bernaung, oleh penerbit atau pun *deadline* pribadi.

Pernahkah saya gagal dalam memenuhi *deadline*? Saya jelas bukanlah manusia yang sempurna. Ada kalanya kemalasan menguasai. Ada kalanya emosi yang labil menyerang hingga saya tidak bisa bekerja dengan baik.

Kaum Libra ditakdirkan untuk menjadi kaum yang dipengaruhi oleh *mood*. Hal ini tidak saya pungkiri. Berbagai ‘kerikil’ inilah yang akhirnya membuat saya ‘gagal’ dalam memenuhi tenggat waktu yang selalu tercatat di dalam agenda.

#### **4. Mengatasi “Sumbatan”**

Semua penulis pastilah pernah mengalami ‘sumbatan’. Meski sudah memiliki bank ide, meski sudah tahu bagaimana caranya berburu tema dan ide atau bahkan sudah memiliki jam terbang tinggi.

Semua pasti pernah mengalami keadaan saat kita tidak mampu menuliskan satu kata pun. Bahkan setelah berjam-jam duduk di depan komputer atau laptop, kita tetap hanya menemukan halaman kosong dengan kursor yang berkedip tanpa ada satu kata pun yang tertulis di halaman tersebut.

Saya tidak akan membahas penyebab sumbatan, karena bagi setiap orang, penyebab timbulnya sumbatan ini jelas berbeda-beda dengan kadar penyebab yang berbeda-beda pula. Saya lebih suka membahas apa yang harus dilakukan ketika menghadapi kondisi tersebut.

Kita kembali bermain di contoh saya, ya. Beberapa bulan yang lalu saya pernah mengalami revisi naskah yang sangat mengejutkan. Naskah sudah terlanjur saya tulis hingga mencapai dua ratus halaman dan masih setengah jadi, ternyata penerbit tidak menginginkan naskah tersebut nantinya menjadi sebuah buku berhalaman yang sangat tebal.

Akhir kata, naskah harus direvisi besar-besaran, bahkan ada banyak bagian yang harus dibuang untuk mengenapi naskah utuh sesuai dengan jumlah halaman maksimal yang dibolehkan oleh penerbit.

Sesuatu yang baru dialami pertama kali itu pasti akan terasa berat, kan? Memang pada mulanya saya menerima ketentuan tersebut. Namun kenyataannya, hari pertama ketika mencoba merevisi naskah tersebut, saya tidak mampu melakukan apa pun. Hampir satu hari penuh saya hanya mampu memandangi naskah yang harus dipangkas besar-besaran.

Lalu akhirnya saya mencoba mengalihkan perhatian dengan menonton film dan membaca. Hari kedua, begitu saya membuka folder tempat penyimpanan naskah tersebut, mendadak mengalami pusing yang sangat hebat sehingga saya mengurungkan untuk bekerja hari itu dan lebih memilih minum obat yang akhirnya membuat tidur berjam-jam.

Tidak hanya dua hari itu, di hari-hari selanjutnya hingga satu minggu terlewati, saya stuck di tempat. Sumbatan yang dialami terasa sangat berat. Kecewa pasti ada karena ada banyak waktu yang dihabiskan menulis naskah itu hampir dua ratus halaman banyaknya. Sakit hati, jelas ada karena ini pengalaman pertama.

Manja dan kolokan, mungkin benar, karena saya sangat mudah terpengaruh dengan hal-hal sepele yang mengacaukan rencana kerja yang telah disusun. Tapi jika hal ini dibiarkan saja, apa yang akan terjadi? Mungkin sejak saat itu saya tidak bisa menulis lagi.

Memasuki minggu kedua, saya mulai mengatasi sumbatan yang dialami. Caranya, memang tidak secara langsung merevisi kembali naskah tersebut. Saya hanya membuka *outline* tentang naskah itu, dan mulai memecah bagian per bagian yang ada di *outline* tersebut. Setiap subbab mulai dituliskan satu per satu seperti menulis artikel.

Hari pertama di minggu kedua, saya hanya mampu menuliskan setengah halaman yang masih berkaitan dengan naskah 'bermasalah' itu. Kemudian mulai menulis hal lain, yaitu saya mencoba menuliskan kemarahan, kekesalan saya yang berkaitan dengan naskah bermasalah tersebut bahkan dan menuliskan berbagai solusi yang mampu dicoba.

Hari kedua, saya kembali mencoba menuliskan subbab lain. Saya memang sengaja tidak melanjutkan subbab sebelumnya yang belum selesai. Hasilnya, saya berhasil menulis tiga perempat halaman.



Kemudian kembali menulis hal lain seperti membuat sinopsis novel atau hanya merancang outline untuk naskah nonfiksi lain. Hari berikutnya, saya menulis subbab baru, lalu melanjutkan dengan mengutak-atik ide.

Intinya, meski naskah 'bermasalah' belum mengalami kemajuan yang signifikan, saya tetap bekerja setiap hari. Hal tersebut secara perlahan terus dilakukan secara teratur hingga akhirnya tidak hanya satu subbab yang bisa dikerjakan setiap harinya, saya mulai mampu menulis berlembar-lembar halaman yang berkaitan dengan naskah yang harus direvisi tersebut.

Ketika semuanya mulai terasa ringan, saya mulai menggabungkan kembali keseluruhan subbab yang sudah berhasil ditulis. Merangkainya kembali menjadi satu kesatuan naskah dan akhirnya melanjutkan naskah tersebut menjadi satu naskah utuh yang sesuai dengan keinginan penerbit.

Kejadian tersebut mengajarkan kepada saya, bahwa ketika terjadi sumbatan, tidak seharusnya menyerah begitu saja. Sumbatan itu merupakan sebuah tantangan yang harus dengan segera ditaklukkan sehingga bisa kembali mengayunkan langkah dengan penuh semangat. Tantangan juga membuat kita menjadi lebih kuat untuk menghadapi tantangan-tantangan lain yang mungkin akan datang di hari-hari selanjutnya.

Sama seperti halnya ketika seorang anak kecil sedang belajar berjalan. Pada saat anak itu bisa berdiri, maka ia akan mencoba untuk mengayunkan kakinya. Langkah pertama dan kedua berhasil, lalu ia terjatuh.

Apakah saat terjatuh anak itu anak tetap duduk pada posisi jatuhnya? Jelas tidak. Anak itu akan menggapai benda-benda yang mampu menopangnya untuk kembali berdiri, lalu kembali melangkahkah kaki. Terjatuh lagi dan akan mencoba bangkit kembali. Hal itu terus berulang hingga akhirnya anak itu pun bisa berlari.

Dalam mengatasi sumbatan yang dialami selama proses menulis, sebenarnya kita hanya harus kembali lagi pada tujuan menulis. Apa tujuan kita menulis? Tekankanlah tujuan tersebut secara berulang dalam pikiran, merasuki hati dan kembali membangkitkan semangat untuk mencoba dan terus mencoba.

Jika gagal, ada banyak orang di sekitar yang dengan senang hati bersedia mengulurkan tangannya. Memberikan sedikit dorongan agar kita bisa berpegangan dan kembali bangkit berdiri. Ada teman-teman yang mungkin mengalami hal sama dan kemudian dengan rela membantu kita untuk mencoba kembali.

Yang paling utama harus digenggam adalah jangan pernah menyerah. Jangan mudah berputus asa. Selalu ada banyak jalan yang bisa ditempuh untuk mencapai tujuan kita.

## **5. Mengatasi Naik Turunnya Mood**

Masalah *mood* sudah saya singgung pada sub bab sebelumnya, bahwa sebagai manusia mengalami pasang surut *mood* untuk menulis adalah wajar. Pada saat *mood* bagus saya bisa menghasilkan banyak tulisan. Tetapi ketika *mood* sedang buruk, saya jelas tidak akan sanggup menulis

satu kata pun. Lalu sampai kapan saya akan terus dipengaruhi oleh mood sementara deadline yang sudah ditentukan tidak bisa seenaknya dimundurkan atau dibatalkan.

Pada saat kita memutuskan untuk secara penuh terjun di dalam dunia kepenulisan, ditambah lagi dengan penghidupan yang digantungkan pada hasil tulisan atau buku yang ditulis, maka kita harus benar-benar memiliki kendali untuk mengatasi naik turunnya mood tersebut.

Jelas akan sangat berat bagi jika kita dengan mudah dipengaruhi oleh naik turunnya *mood*. Apa yang harus dilakukan untuk mengatasi naik turunnya *mood* yang sering terlihat seperti sinyal koneksi internet atau sinyal handphone ini?

- Mood bisa diatasi dengan cara sederhana dan mudah. Ketika *mood* membuat kita tak bisa berkutik, maka berhentilah saat itu juga. Jangan menulis apa pun. Alihkan perhatian pada hal-hal yang bisa dilakukan saat itu, seperti berjalan-jalan di taman, pergi ke suatu tempat yang menyenangkan dan lihatlah banyak hal lain di luar rumah yang membuat pikiran menjadi lebih segar. Dalam kondisi ini, saya lebih suka mengunjungi toko buku dan membayangkan buku saya akan terpajang di rak best seller atau minimal masuk dalam daftar buku yang direkomendasikan.
- Menonton film yang gembira juga bisa kembali menaikkan mood seperti sediakala. Dengan menonton film, pikiran akan teralih sejenak dan setelahnya kita akan dapat kembali bekerja dengan lebih bersemangat.

- Membaca buku juga merupakan salah satu cara untuk kembali menaikkan mood setelah refreshing yang kita lakukan. Bacalah buku-buku inspirasi yang penuh dengan kata motivasi dan penghiburan, dijamin, semangat kita akan kembali berkobar.
- Bermain dengan anak, bercengkerama dengan suami, atau sekadar berbincang sejenak dengan anggota keluarga lainnya juga bisa mengatasi kesumpekan pikiran yang menyebabkan mood terganggu.
- Fokus pada *deadline* dan tujuan menulis juga bisa sangat membantu kita untuk mengatasi *mood* yang naik turun. *Deadline* akan membuat kita terpacu untuk mencapainya. Pasti ada rasa sungkan dan tak nyaman ketika kita tidak bisa menepati deadline yang sudah disanggupi.
- Tubuh jelas memiliki kebutuhan istirahat yang harus dipenuhi dengan baik. Tubuh dan pikiran yang terlalu lelah biasanya menjadi salah satu penyebab turunnya *mood* untuk menulis. Karena itu pastikan tubuh mendapatkan waktu istirahat yang cukup sehingga tubuh tetap terjaga kondisinya dan pikiran pun selalu segar untuk menulis.
- Olahraga selain menjaga kesehatan tubuh dan pikiran ternyata juga sangat membantu dalam mengatasi *mood* yang rusak. Sekadar berjalan kaki di sekitar rumah sudah termasuk olahraga ringan yang mampu membuat pikiran kembali segar dan mengembalikan mood pada kondisi yang seharusnya.

- Berdoa dan beribadah terbukti sangat ampuh untuk menenangkan jiwa dan pikiran. Pikiran dan jiwa yang tenang ini akan menciptakan kondisi *mood* yang stabil sehingga dapat mencegah terjadinya penurunan *mood* yang menyebabkan kita tidak bersemangat dalam menulis.

## **6. Jadilah Penulis, Bukan Penyusun!**

Hingga saat ini, saya masih sering menemukan buku yang isinya disusun dengan menggabungkan beberapa artikel di internet dan menjadikannya sebuah buku. Buku-buku yang biasanya dijual di berbagai toko buku, baik toko buku besar mau pun kecil selalu terbungkus segel sehingga sebelum membeli, sangat sulit bagi kita untuk melihat isi buku secara keseluruhan.

Sementara sinopsis atau *back cover* yang ada di bagian belakang buku tentu tidak akan mengulas secara lengkap isi yang ada di dalam buku. Dan tidak ada sinopsis atau *back cover* pula yang menyatakan bahwa buku tersebut adalah hasil menyusun berbagai artikel di internet.

Apa yang dirasakan ketika membaca buku yang saya beli ternyata berisi hasil penyusunan berbagai artikel di internet tersebut? Yang pasti adalah sangat kecewa dan merasa rugi yang mengakibatkan di lain waktu saya akan menghindari buku-buku yang ditulis oleh penulis tersebut.

Apa yang saya rasakan ini pastilah juga dirasakan oleh banyak pembaca buku lainnya yang merasa terjebak membeli buku yang penuh dengan artikel dari internet. Kita pasti akan merasa rugi besar, karena

sebagian besar artikel dari internet tersebut jelas sudah sering dibaca, terutama jika selama ini kita bekerja mengandalkan fasilitas internet yang dimiliki.

Berdasarkan pengalaman yang merasa ‘tertipu’ karena telah membeli sebuah buku yang sangat tidak diharapkan isinya inilah seharusnya kita dapat belajar akan satu hal bahwa ketika menulis buku, perasaan kita tidaklah penting.

Sebagai penulis, kita harus mengutamakan perasaan para pembaca dan memperhatikan kebutuhan mereka. Kita tidak bisa menuliskan buku-buku itu secara asal jadi atau hanya mencomot dari berbagai artikel di internet lalu menggabungkannya menjadi sebuah buku.

Sebagai pembaca, banyak orang yang menggantungkan harapannya pada buku yang mereka beli, mengharapkan tambahan ilmu pengetahuan, wawasan dan motivasi yang bermanfaat bagi dirinya, atau ada pula yang berharap akan terinspirasi setelah membaca buku tersebut.

“Sebagai penulis, kita harus mengutamakan perasaan para pembaca dan memperhatikan kebutuhan mereka. Kita tidak bisa menuliskan buku-buku itu secara asal jadi atau hanya mencomot dari berbagai artikel di internet lalu menggabungkannya menjadi sebuah buku.”

Hargailah harapan pembaca tersebut dengan cara tidak membuat sebuah buku yang nantinya hanya akan mengecewakan pembaca dan membuat jera pembaca yang membeli buku.

“Kan ada editor yang seharusnya mengetahui hal tersebut di atas?”

Ketika saya membahas masalah ini dengan beberapa teman, ada teman yang mengungkapkan pertanyaan tersebut. Pada awalnya saya memang membenarkan hal tersebut karena fungsi editor adalah sebagai pengawas keluar masuknya naskah yang akan diterbitkan oleh suatu penerbit.

Namun setelah saya renungkan, tanggung jawab penulisan naskah-naskah buku seperti ini jelas bukanlah tanggung jawab editor. Ada kalanya editor pun tidak mengetahui hal ini karena kurangnya informasi yang mereka miliki. Editor juga manusia, kan?

Ini adalah tanggung jawab personal masing-masing penulis. Untuk itu, sebagai penulis-penulis yang bertanggung jawab, marilah kita menghasilkan tulisan dengan jujur, yang menjaga dan mengharga perasaan pembaca, dengan berusaha memenuhi kebutuhan pembaca serta mampu memberikan kepuasan kepada mereka.

Pertimbangkanlah dengan sebaik-baiknya ketika akan mulai menulis suatu buku dan ketika yakin bahwa yang kita tulis bisa dipertanggungjawabkan dan tidak mengecewakan pembaca yang sudah

begitu percaya kepada kita. Maka lakukanlah. Pada akhirnya, dengan cara inilah kita akan membuat diri sendiri menjadi manusia-manusia yang lebih berharga. Setuju?

## **7. Rewrite, Bolehkah?**

Ada banyak sekali ide-ide bagus dalam buku-buku yang telah ditulis pada masa lalu. Banyak pula para penulis senior yang telah mengangkat suatu tema pada masa lalu, yang sebenarnya tema tersebut masih bermanfaat di masa sekarang. Mengapa kita tidak menuliskan kembali tema-tema dari masa lalu menjadi sesuatu yang baru yang sesuai dengan masa sekarang?

Pernah membaca novel Siti Nurbaya yang ditulis oleh Marah Rusli dan berhasil mendapatkan penghargaan di bidang sastra pada 1969, kan? Buku ini merupakan karya sastra di bidang fiksi terbaik pada masanya dan mengangkat tema tentang perbudakan. Di masa sekarang tema perbudakan pun masih banyak terjadi di dalam masyarakat kita.

Bisa kah kita mengangkat tema perbudakan tersebut dalam sebuah karya nonfiksi? Jelas bisa. Tema-tema lama yang masih sesuai dengan masa sekarang sangatlah baik untuk dikemas kembali dengan gaya bahasa yang lebih segar dan dengan cara penulisan yang berbeda. Jika kita menulis dari sudut pandang yang berbeda, hasil yang didapatkan jelas akan berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya yang sudah pernah ada.



Sama seperti halnya didikan, pengajaran atau nasehat yang selalu diulang-ulang dari zaman ke zaman, dari nenek ke orang tua dan dari orang tua ke anaknya. Begitu pula halnya yang berlaku di dalam dunia penulisan.

Kita bisa saja mengambil ide-ide lama untuk ditulis ulang dengan cara yang berbeda dan menyesuaikannya dengan perkembangan masyarakat saat ini. Namun yang harus diingat adalah, kita tidak menyalin naskah-naskah lama tersebut lalu mengakuinya sebagai hasil tulisan pribadi. Ini sangat berbahaya dan sebaiknya tidak dilakukan.

Banyak sekali penulis-penulis pemula yang terjebak dalam masalah ini. Mereka mencoba menuliskan kembali buku-buku lama yang dikiranya tidak akan ditemukan lagi dengan cara menuliskan sesuai dengan keadaan buku yang sebenarnya.



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 5.2

Percayakah bahwa foto seperti ini pun bisa mendatangkan banyak ide untuk ditulis?

*Rewrite* dapat diartikan sebagai menulis ulang. Dalam hal ini, menulis ulang yang dimaksudkan bukanlah menyalin karya tulis yang sudah ada namun yang benar adalah menuliskan kembali tema atau ide yang sama dengan bahasa dan pemahaman kita sendiri untuk menghasilkan sebuah buku yang jauh berbeda baik isi, gaya penulisan, sudut pandang dan kasus yang diangkat di dalam buku tersebut.

Menulis ulang dengan cara seperti ini jelas dibolehkan dan tidak ada satu pun larangannya. Saya pribadi sangat senang untuk blusukan di pasar loak dan di pasar buku bekas untuk menemukan berbagai buku tua yang langka.

Menemukan ide-ide menarik yang tidak termakan zaman, mencoba mengangkat kembali tema yang sama dari sudut pandang berbeda atau dengan mengaplikasikan tema tersebut dengan cara yang tidak pernah disangka oleh orang lain.

Hal ini sudah pernah saya lakukan ketika ada permintaan dari penerbit untuk mengulas naskah Sam Kok yang sangat terkenal dan mencoba mengaplikasikannya dalam dunia marketing. Ada banyak sekali ide-ide terkandung di dalam naskah tersebut yang akhirnya bisa diaplikasi sebagai jurus-jurus marketing yang bisa diterapkan di masa kini.

Ini pula yang dilakukan oleh para penulis skenario film-film kolosal yang berhasil masuk dalam daftar *box office*. Mereka mengangkat tema lama dan mengolahnya menjadi sebuah film baru.

Film *Faith* yang dibintangi oleh Lee Min Hoo, yang saat ini begitu terkenal dan sedang diikuti oleh para penggemar film Korea di seluruh dunia, ternyata juga mengangkat tema tentang pertempuran tiga negara pada masa Sam Kok tersebut.

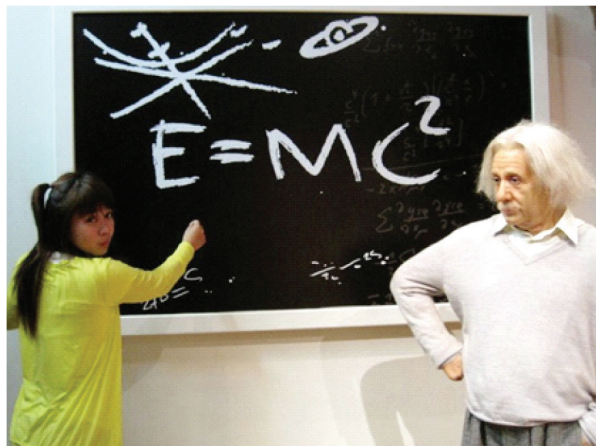
Berani mencoba? Mari kita temukan karya tulis lama yang pernah mengguncang dunia pada masanya dan tuliskan dengan cara sendiri yang mengandung modernisasi dan globalisasi.

# Bab 6

## Menerbitkan Naskah

Pada saat memasuki dunia kepenulisan, pastilah kita berkeinginan untuk menerbitkan naskah-naskah yang telah ditulis dengan harapan agar naskah tersebut menjadi sebuah buku yang bisa dibaca dan dinikmati oleh banyak orang.

Agar naskah kita bisa diterbitkan menjadi sebuah buku, ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk mewujudkannya, seperti bergabung dengan berbagai komunitas penulis sehingga kita bisa mengenal dan mengetahui berbagai informasi mengenai cara-cara menerbitkan naskah menjadi sebuah buku, bergabung dengan agensi naskah atau langsung mencoba mengirimkan naskah-naskah yang berhasil diselesaikan langsung ke penerbit



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 6.1

Menerbitkan naskah sebenarnya tidak serumit memecahkan rumus einstein  
Namun banyak banyak hal yang harus  
kita perhatikan dan kita pelajari  
terlebih dahulu

Komunitas penulis yang ada di dunia maya banyak sekali ragamnya. Kita harus pandai-pandai menentukan pilihan. Pilih komunitas yang mampu mendukung kita untuk benar-benar menjadi seorang penulis yang produktif dan profesional.

Namun, kita juga harus tetap berhati-hati dan waspada terhadap komunitas atau oknum-oknum yang berusaha menarik keuntungan dari kerja keras kita. Jika tidak berhati-hati, bisa jadi kita akan gigit jari, naskah hilang dan tidak mendapatkan apa-apa dari hasil menulis naskah tersebut.

Bergabung dengan sebuah agensi naskah yang memiliki banyak penulis di dalamnya, hal tersebut juga merupakan salah satu cara yang bisa ditempuh agar kita bisa menerbitkan naskah atau mendapatkan pekerjaan penulisan naskah sesuai dengan kebutuhan penerbit yang biasanya sudah bekerjasama dengan agensi naskah tersebut.

Cara lainnya agar naskah bisa terbit adalah dengan mengirimkan secara langsung naskah yang telah ditulis kepada penerbit. Jika ini yang menjadi pilihan kita, ada banyak sekali ketentuan yang harus diperhatikan agar naskah bisa lolos seleksi dan bisa diterbitkan oleh penerbit tersebut.

Mari kita ulas satu per satu setiap sub bab yang ada di dalam bab tujuh ini.

## **1. Pilah-Pilih Komunitas**

Semakin berkembangnya dunia internet dan jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter ternyata mampu mendorong lahirnya komunitas-komunitas yang mendukung dunia kepenulisan menjadi lebih atraktif.

Ada banyak sekali jenis komunitas sebagai tempat berbagai tips dan trik menulis, komunitas yang juga membagikan peluang-peluang dan lomba-lomba menulis yang bisa dicoba dan diikuti, atau komunitas yang dibentuk oleh para penerbit dan agensi naskah yang biasanya membuat kita menjadi lebih mudah mempublikasikan naskah yang ditulis menjadi sebuah buku.

Komunitas yang baik adalah komunitas yang mampu mendukung kita untuk menulis, memfasilitasi dengan baik serta memberikan berbagai cara kreatif untuk mengembangkan kemampuan menulis yang dimiliki. Komunitas yang baik juga merupakan tempat yang tepat untuk berbagi pengalaman menulis.

Bergabung dengan banyak komunitas jelas akan membantu mengembangkan diri, baik dalam bersosialisasi dengan sesama penulis, berinteraksi satu sama lain, berbagi informasi serta berbagi peluang dan kesempatan.

Namun harus diingat bahwa dengan bergabung dengan suatu komunitas itu ada waktu yang terbuang sebagai konsekuensinya. Karena itu, agar tidak mengganggu produktivitas dalam menulis, kita harus memilih

dengan baik komunitas yang sesuai dengan kita dan seberapa banyak waktu yang ingin dihabiskan untuk berinteraksi dengan sesama anggota di dalam komunitas tersebut.

“**K**omunitas yang baik adalah komunitas yang mampu mendukung kita untuk menulis, memfasilitasi dengan baik serta memberikan berbagai cara kreatif untuk mengembangkan kemampuan menulis yang dimiliki. Komunitas yang baik juga merupakan tempat yang tepat untuk berbagi pengalaman menulis.”

Berikut ini adalah beberapa hal yang harus kita perhatikan ketika memilih suatu komunitas untuk bergabung, yaitu:

- Ketika bergabung dalam suatu komunitas, komunitas yang baik bagi kita adalah komunitas yang mampu menambah pengetahuan dan ilmu kepenulisan, tempat kita bisa berbagi segala hal yang berkaitan dengan dunia menulis serta tempat yang saling memotivasi dan memberi semangat.
- Komunitas yang mendukung kita dalam menulis biasanya juga bisa berupa berbagai info lomba yang bisa dicoba untuk menguji kemampuan menulis yang dimiliki, komunitas yang bisa memberikan



banyak informasi bagi kita dalam pengembangan baik pribadi maupun kemampuan menulis yang dimiliki serta saling memotivasi untuk lebih produktif dalam berkarya.

- Sebelum bergabung dalam suatu komunitas, biasakan terlebih dahulu membaca dan mengetahui visi dan misi dari komunitas tersebut. Apa arah dan tujuan berdirinya komunitas tersebut? Jangan sampai terjebak pada komunitas tertentu yang nantinya ternyata hanya berisi hal-hal yang tidak mendukung dalam berproses dalam menulis.
- Perhatikan pula kegiatan-kegiatan *off air* yang ada di komunitas tersebut apakah hanya bersenang-senang, komunitas yang hanya mengambil keuntungan bagi komunitas itu sendiri ataukah ada hak dan kewajiban yang jelas antara sesama anggota komunitas tersebut.
- Ketahui terlebih dahulu pemilik komunitas atau pendiri komunitas itu! Cari tahu tujuan dari si pendiri komunitas. Saat ini, ada banyak sekali komunitas-komunitas yang dibentuk hanya untuk mendongkrak popularitas pendiri atau pemiliknya atau hanya untuk menjadikan para anggota komunitas sebagai sasaran bisnis yang nantinya hanya menguntungkan si pendiri komunitas.
- Tidak bisa dipungkiri, ketika memilih untuk bergabung dengan suatu komunitas yang diharapkan adalah memperluas jaringan dan relasi yang mampu membuat kita menjadi lebih produktif dalam menulis. Namun yang harus diingat adalah meski masing-masing anggota

memiliki keinginan yang sama untuk memperluas jaringan dan relasi, tetap harus mengutamakan kebersamaan dan saling mendukung. Jika di dalam komunitas tersebut banyak persaingan yang tidak sehat, sebaiknya hindari komunitas yang seperti itu karena akan dapat membawa dampak buruk bagi kita.

Intinya, dalam memilih suatu komunitas, pilihlah komunitas yang mampu menekankan kebersamaan dalam pencapaian tujuan bersama, saling menghargai antaranggota dan memiliki suasana yang kondusif dan nyaman bagi masing-masing anggota sehingga rasa kekeluargaan pun akan tercipta dengan sendirinya. Komunitas seperti inilah yang bisa kita pilih sebagai ‘rumah’ yang nyaman bagi untuk tumbuh dan berkembang bersama-sama.

## **2. Bergabung dengan Agensi Naskah**

Cara lain untuk menjadi penulis produktif atau agar naskah yang kita tulis bisa diterbitkan adalah dengan bergabung dengan sebuah agensi naskah atau agensi penulis. Agensi penulis adalah sebuah wadah yang menjadi penghubung antara penerbit dengan penulis atau sebaliknya. Biasanya agensi naskah yang baik telah memiliki jaringan penerbit cukup besar, yang mengenal penerbitnya dengan baik dan mampu menghargai para anggotanya dengan baik pula.

Menurut pengalaman saya, ada banyak sekali agensi naskah yang bertebaran baik di dunia maya mau pun di dunia nyata. Masing-masing agensi naskah memiliki peraturan dan cara-cara kerjasama yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Pola penyaluran naskah dan sistem kerjasamanya pun berbeda-beda sehingga sebagai penulis, kita harus benar-benar mempelajari, mengenal dengan baik agensi tempat kita bernaung dan mendapatkan informasi sebanyak mungkin tentang agensi tersebut.

Berikut ini adalah agensi naskah yang baik, menurut pengalaman dan pengamatan saya selama ini :

- Ada kerjasama harmonis yang tercipta antara agensi dengan penulis dan agensi dengan penerbit sehingga kerjasama tersebut menimbulkan kenyamanan dalam bekerjasama sekaligus menciptakan suasana kerjasama yang kondusif dan nyaman.
- Agensi yang baik adalah agensi yang terbuka dalam hal kerjasama. Termasuk sistem yang digunakan dalam pencarian naskah, penawaran proyek kerjasama, pembayaran fee penulisan yang tepat waktu serta membuka peluang komunikasi yang baik sehingga ketika penulis mendapatkan ‘rumor’ yang beredar di luaran, penulis bisa langsung menanyakan langsung kepada penanggungjawab yang bersangkutan, begitu pula sebaliknya.
- Ada kepercayaan yang terjalin antara agensi dan penulis. Dengan kepercayaan inilah, kedua belah pihak akan mampu bekerjasama dengan baik dan tidak mudah terprovokasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab yang berusaha merusak kerjasama yang sudah terjalin dengan baik.

- Agensi yang baik juga mampu menghargai karya-karya yang telah diserahkan oleh para penulisnya, menjaga karya tersebut agar tidak dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab dan mampu menjaga kepercayaan yang diberikan oleh para penulisnya untuk tidak memanfaatkan naskah-naskah yang telah diserahkan oleh penulisnya demi keuntungan agensi semata.
- Kerjasama antara agensi dan penulis yang harmonis dan saling menghargai akan mampu mendorong keberhasilan dan kesuksesan kedua belah pihak. Bukan semata-mata demi keuntungan salah satu pihak.

### **3. Langsung ke Penerbit**

Jika ingin naskah kita diterbitkan, cara lainnya adalah dengan menghubungi penerbit secara langsung atau mengirimkan naskah yang sudah selesai langsung ke penerbit tanpa melalui perantaraan agensi atau pihak-pihak tertentu. Berikut ini adalah beberapa cara yang bisa dilakukan dalam mengirimkan naskah ke penerbit.

- Pelajari dengan sebaik-baiknya tentang penerbit yang hendak dituju. Cari informasi sebanyak mungkin tentang penerbit tersebut dan mulailah menjalin komunikasi sederhana sebagai awalnya.
- Berkunjuglah ke website penerbit-penerbit yang hendak dituju. Lihat-lihatlah katalog buku yang diterbitkan oleh penerbit tersebut. Dengan melihat katalog tersebut, kita akan mengetahui jenis-jenis naskah seperti apa yang diterbitkan oleh penerbit tersebut dan sesuaikan naskah yang kita tulis dengan kebutuhan penerbit itu.

- Jalin komunikasi yang baik dengan penerbit, karena hubungan awal yang baik bisa membuka peluang dan kesempatan yang lebih lebar dengan kita. Kenalilah para editornya karena masing-masing editor memiliki kriteria yang berbeda dalam penerimaan naskah.
- Penerbit yang satu dengan penerbit yang lainnya jelas memiliki syarat-syarat tersendiri dalam penerimaan naskah yang hendak mereka terbitkan. Kenali dan pelajari syarat-syarat tersebut seperti penggunaan spasi, penggunaan jenis huruf, margin dan ukuran kertas yang digunakan, cara pengiriman naskah dan sebagainya.
- Jika mengirimkan naskah dalam bentuk hardcopy, sertakan pula sebuah amplop kosong yang telah mencantumkan alamat dan perangko secukupnya sehingga jika naskah kita mengalami penolakan, penerbit bisa langsung mengembalikan naskah tersebut kepada.
- Naskah yang sudah dikirimkan ke penerbit biasanya harus melalui seleksi yang memakan waktu cukup lama, yaitu sekitar dua minggu hingga tiga bulan. Jangan menunggu. Jangan pula meneror penerbit dengan berbagai pertanyaan secara beruntun yang menanyakan perihal naskah, karena hal itu hanya akan membuat jengkel penerbit dan mengakibatkan naskah yang seharusnya lolos seleksi menjadi tidak diloloskan.
- Selama menunggu seleksi naskah, kembalilah menulis naskah yang lain dan coba kirimkan ke penerbit yang berbeda. Jangan membuang-buang waktu percuma menunggu sesuatu yang belum ada kepastian.

- Kita harus siap pula menghadapi penolakan yang mungkin terjadi. Jangan karena naskah ditolak lalu kita menjadi kehilangan semangat dan berputus asa. Banyak sekali penulis-penulis terkenal yang harus mengalami penolakan puluhan kali baru akhirnya bisa menerbitkan buku *best seller* dan membuat penulis tersebut terkenal.
- Waspadailah penerbit-penerbit nakal yang hanya mencari keuntungan semata. Keberadaan penerbit-penerbit nakal ini memang tidak bisa dipungkiri. Karena itu jalinlah pertemanan dengan banyak penulis karena dari pertemanan tersebut kita akan mendapatkan berbagai informasi penting tentang penerbit-penerbit mana yang profesional dan penerbit mata yang 'nakal'.
- Mempertimbangkan *self publishing* sebagai jalan pintas untuk memperkenalkan tulisan kita. Naskah yang diterbitkan dengan cara self publishing banyak juga yang akhirnya menjadi best seller dan membuat penulis buku tersebut 'dilamar' oleh penerbit-penerbit besar.
- Kirimkan karya terbaik kita kepada penerbit. Jangan mengirimkan karya yang asal jadi karena ketika naskah tersebut mengalami penolakan biasanya nama kita akan diingat dan ketika lain kali mengirimkan naskah akan jadi pertimbangan, bahwa dulu kita pernah mengirimkan naskah yang asal-asalan.

# **Bab 7**

**Hal Lain yang  
Perlu Diperhatikan**

Dalam dunia kepenulisan dan menghasilkan karya melalui kegiatan menulis, masih ada banyak hal lain yang perlu diperhatikan selain yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya di dalam buku ini. Ada banyak hal kecil yang awalnya dianggap sepele ternyata memegang peranan penting dalam perjalanan karir kita sebagai penulis.

Dunia menulis adalah dunia dinamis yang selalu bergerak dan berproses secara kreatif. Kita yang ingin terlibat di dalamnya haruslah memiliki kreativitas yang tinggi untuk dapat eksis di dalam dunia kepenulisan ini.

Kreativitas tersebut tidak hanya diperlukan ketika menulis, namun sedari pencarian tema, penentuan judul hingga akhirnya berusaha mencari penerbit yang mau menerbitkan buku. Perjalanan tersebut jelas membutuhkan berbagai usaha kreativitas yang terus inovatif dan tanpa henti.

Intinya adalah harus mau terus belajar, memperbaiki segala kesalahan yang pernah dilakukan serta berusaha untuk memperluas pengetahuan dan wawasan. Hal-hal penting yang harus diperhatikan, antara lain adalah bagaimana menyajikan isi buku sehingga tidak berkesan membodohi pembaca.

Selain itu, sebagai seorang penulis, kita memiliki kewajiban untuk menjaga kualitas tulisan, termasuk di dalamnya adalah melakukan peningkatan kualitas dalam setiap kegiatan menulis yang dilakukan.



Penggunaan kalimat efektif juga sangat penting untuk diperhatikan termasuk pula membiasakan mengedit sendiri naskah yang sudah ditulis.

Ada banyak penulis yang beranggapan bahwa kebenaran tulisan dan kata yang kita ketikkan adalah tanggung jawab editor. Padahal kenyataannya, buku yang ditulis sepenuhnya tetaplah menjadi tanggung jawab penulis. Sementara tugas para editor adalah membantu agar naskah yang telah ditulis tersebut menjadi semakin cantik dan menarik.

Bagian yang terakhir adalah mengabaikan untuk sementara berbagai teori menulis selama kita menulis agar tidak merasa tertekan atau merasa kebingungan.

Untuk memperjelas masing-masing dari hal-hal tersebut, akan dibahas satu per satu secara lebih lengkap berdasarkan pengalaman yang pernah saya alami sebagai masukan yang semoga bisa memberikan manfaat.

## **1. Hindari Pembodohan Pembaca**

Sebagai penulis, tidak jarang kita terjebak pada pola penulisan yang berusaha menonjolkan diri agar terlihat pintar atau berwawasan luas. Dengan pola penulisan yang seperti ini, kita memberikan penjelasan-penjelasan yang sebenarnya tidak perlu dan yang sebenarnya sudah diketahui oleh masyarakat luas secara umum.

Contohnya saja adalah ketika hendak membahas tentang proses daur ulang kertas menjadi berbagai produk kerajinan. Seharusnya yang dituliskan pada pembahasan ini lebih mengarah kepada cara-cara memproses kertas hingga menjadi produk kerajinan yang dimaksudkan.

Namun karena kita menganggap bahwa pembaca buku tersebut kemungkinan tidak mengetahui setiap kata yang dituliskan akhirnya kita berusaha menjelaskan setiap kata tersebut.

Naskah-naskah yang terlalu banyak penjabaran tidak penting seperti ini hanya menimbulkan kesan bahwa kita menganggap pembaca ‘bodoh’ sehingga menjelaskan pengertian kertas yang sebenarnya, apa arti kata daur ulang bahkan juga berusaha menjelaskan arti kata dari kerajinan. Padahal seharusnya yang dilakukan adalah fokus pada permasalahan yang hendak disampaikan bukan berfokus pada arti kata yang kita gunakan.

Naskah-naskah yang berkesan melakukan pembodohan kepada pembacanya ini memiliki ciri-ciri yang sangat jelas yaitu isi naskah biasanya sangat membosankan, berisi uraian-uraian panjang yang jika dibaca seolah-olah akan menghabiskan seluruh paru-paru yang ada di dalam dada kita.

Jangan pernah menganggap bahwa pembaca itu adalah orang-orang yang bodoh sehingga harus membaca buku kita terlebih dahulu untuk menjadi pandai. Ingatlah, sebuah buku yang tidak memiliki pembaca, buku itu menjadi tidak ada artinya.

## **2. Jaga Kualitas Tulisan**

Menjaga kualitas tulisan adalah wajib hukumnya bagi setiap penulis. Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, isi dan pembahasan buku yang ditulis sepenuhnya adalah tanggungjawab penulis. Menjaga kualitas tulisan kita dari waktu ke waktu juga menjadi tanggungjawab yang akan terus ditanggung di pundak kita.

### **Untuk apa kita menjaga kualitas tulisan?**

Hal ini sebenarnya sudah sangat jelas, karena bagaimana pun seorang penulis akan dikenal karena kualitas tulisannya. Ada banyak penulis yang menjadi begitu terkenal dan memiliki banyak penggemar dikarenakan kualitas tulisannya yang sangat bagus dan mampu masuk ke dalam hati para pembacanya. Di lain pihak, ada pula penulis yang namanya menjadi begitu diingat oleh para pembaca karena kualitas tulisan yang ada di dalam buku sangat buruk.

Sering kali, tanpa disadari, kita beranggapan bahwa apa yang ditulis hanyalah tulisan yang kebetulan temanya memang dikuasai dengan baik atau yang kebetulan ide dasarnya adalah keseharian kita.

Tapi jika terbiasa menulis dengan mengerahkan seluruh indera dan rasa yang dimiliki tanpa tahu ada banyak sekali bagian-bagian di dalam diri kita yang secara tak langsung tertuang di dalam tulisan.

Artinya, ketika sangat bersemangat pada saat menulis, semangat itu secara tidak langsung tergambar pada pilihan kata yang digunakan ketika menulis, pada saat kita merasakan kebosanan, ada banyak kata yang

menggambarkan kebosanan tersebut atau bahkan ketika mengerjakan tulisan dengan setengah hati dan asal jadi, yang ada tulisan menjadi 'kering', datar dan tak ada nyawanya.

### **Apa yang harus dilakukan untuk menjaga kualitas tulisan kita?**

Membaca adalah salah satu cara yang terpenting. Dengan berbagai bacaan yang secara rutin dibaca, akan banyak sekali manfaatnya pada saat sedang menyelesaikan tulisan. Membaca membuat wawasan dan pengetahuan kita akan bertambah. Selain itu dengan membaca, ada lebih banyak data yang bisa disajikan di dalam tulisan kita.

Memasukkan 'rasa' adalah cara berikutnya yang bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas tulisan agar menjadi lebih baik dari hari ke hari. Rasa yang saya maksudkan di sini adalah membiarkan perasaan ikut bermain dalam setiap-setiap tulisan kita, menyatukan rasa yang dimiliki dengan rasa yang dimiliki pembaca serta mengangkat contoh permasalahan yang mungkin memang banyak terjadi di lingkungan masyarakat sehari-hari.

Menurut saya, tulisan yang berkualitas itu adalah tulisan yang mampu membawa perubahan positif baik bagi penulisnya sendiri mau pun bagi para pembacanya. Ketika menulis, saya memang menuangkan yang dipikirkan dan yang dirasakan terhadap tema atau ide yang sedang ditulis. Namun, pada saat yang bersamaan, saya tidak sekadar menempatkan diri sebagai penulis, tetapi sekaligus juga menempatkan diri sebagai pembaca.

Jika tema seperti ini yang ingin saya tuliskan, apa yang diharapkan oleh pembaca untuk dituliskan yang berkaitan dengan tema ini? Jika saya mengangkat kasus A, jalan keluar atau saran seperti apakah yang ingin pembaca inginkan? Jika menuliskan tentang judul B, bermanfaat tulisan ini bagi diri saya sendiri, bagi para pembaca buku tersebut dan bagi masyarakat luas?

Masih ada banyak 'jika' yang akan dipikirkan dan dipertimbangkan pada saat menulis. Meski pada akhirnya, tetap pembaca pula yang akan menentukan seberapa berkualitas tulisan kita tersebut.

Apakah tulisan yang berkualitas itu adalah tulisan yang penuh dengan serangkaian teori dengan istilah-istilah ilmiah dan penggunaan bahasa tingkat tinggi yang mungkin kita sendiri tidak mengetahui artinya?

Saya rasa tulisan berkualitas tidaklah harus serumit itu. Berkualitas atau tidaknya suatu tulisan menurut saya adalah bagaimana kita bisa menyapa pembaca melalui tulisan, menebarkan kebaikan dan kebermanfaatan di dalam tulisan tersebut serta mampu masuk ke dalam hati pembaca sehingga mampu memberikan perubahan positif bagi pembaca.

Tulisan berkualitas tidak perlu rumit. Kita bisa berusaha untuk menuliskan suatu permasalahan dengan bahasa yang sederhana, yang merakyat, mudah dipahami oleh setiap lapisan dan golongan serta mampu menyampaikan tujuan dan makna yang terkandung di dalam tulisan itu sendiri.

Coba saja perhatikan, apakah buku-buku best seller itu menggunakan bahasa yang rumit, dengan teori yang memusingkan kepala dan gaya bahasa yang berputar-putar?

“**T**ulisan berkualitas tidak perlu rumit. Kita bisa berusaha untuk menuliskan suatu permasalahan dengan bahasa yang sederhana, yang merakyat, mudah dipahami oleh setiap lapisan dan golongan serta mampu menyampaikan tujuan dan makna yang terkandung di dalam tulisan itu sendiri.”

### **3. Biasakan Self Edit**

“Ah buat apa melakukan editing. Kan sudah ada editor?”

“Loh, apa kerja editor itu jika kita harus pula mengedit naskah sendiri?”

Entah mengapa, sejak awal terjun ke dunia kepenulisan ini, saya seringkali tidak setuju dengan kalimat-kalimat ungkapan yang menyatakan fungsi editor secara gamblang seperti itu.

Apakah tulisan yang ditulis itu adalah tanggungjawab editor sehingga ketika terjadi banyak salah ketik, salah penempatan kata dan lain sebagainya, kesalahan itu bisa dibebankan kepada editor yang bertanggungjawab mengedit naskah tersebut?

Tidak! Pembaca yang menemukan banyak kesalahan baik kesalahan dalam ejaan mau pun dalam penempatan tidak akan pernah melihat siapa editor yang mengedit naskah itu. Para pembaca tersebut pastinya hanya melihat siapa penulis buku tersebut.

Masih ingat dengan teknik menulis cepat yang saya gunakan dalam menulis setiap naskah-naskah. Bila saya tidak mengedit sendiri terlebih dahulu naskah tersebut sebelum diserahkan ke editor, apa jadinya naskah yang penuh dengan tanda kurung yang merupakan penanda bahwa ada data yang masih harus saya cari?

Kebiasaan *self edit* atau mengedit sendiri naskah yang telah selesai ditulis selalu saya usahakan sebisa mungkin sebelum naskah masuk ke meja redaksi, meski setelah pengeditan tersebut, masih ada saja kekurangan dan kesalahan yang bisa ditemukan.

Pelajaran berharga yang didapatkan ketika menyelesaikan novel anak saya dengan salah satu penerbit adalah kerjasama yang sangat mengasyikkan antara penulis dan editornya. Mbak Lia, begitu saya memanggilnya, akan mengembalikan naskah setelah melewati proses pengeditan untuk saya baca ulang.

Jika ia hendak menghilangkan, menambahkan atau memperbaiki setiap kata yang ada di naskah, tidak ada satu pun kata yang dihilangkan sebelum saya melihat sendiri, mana yang harus dibuang, mana yang harus diperbaiki dan lain sebagainya.

Setelah saya membaca dan menambahkan dengan cara yang sama, yaitu dengan tidak menghilangkan secara langsung namun memberikan warna yang berbeda dengan cara memanfaatkan fasilitas *TrackChange* pada **Option Review** di Word, saya akan mengembalikan naskah tersebut kepada Mbak Lia.

Pada waktu itu, saya pikir hanya seperti itulah prosesnya. Ternyata, saya mengalami proses pembolak-balikkan naskah tersebut hingga tiga kali dan hasilnya, saya sangat suka dengan tulisan yang terlihat jauh lebih baik dari naskah awal buku novel anak tersebut.

### **Pelajaran apa yang saya dapatkan dari proses kerjasama itu?**

Pengeditan naskah itu ternyata tidak bisa dilakukan hanya satu kali. Jika kita memiliki waktu lebih, bacalah berulang kali dan kita akan menemukan ada saja bagian-bagian yang masih harus mengalami perbaikan.

Kita tidak akan mungkin menuliskan naskah yang sempurna tanpa kesalahan. Namun paling tidak, kita bisa meminimalkan kesalahan tersebut untuk meringankan pula pekerjaan editor.



# Daftar Pustaka

John C. Maxwell, *How Successful People Think*, Center Street, New York, 2011

Bambang Trim, *The Art of Stimulating Idea*, Metagraf, Solo, 2011

Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Gramedia Pustaka Utama, cetakan ke 11, 2009

Bambang Trim, *Apa dan Bagaimana Menerbitkan Buku*, Ikapi, 2012

Tony Buzan, *Mind Map untuk Meningkatkan Kreativitas*, Gramedia, Jakarta, 2008

Dodi Mawardi, *Cara Mudah Menulis Buku*, Raih Asa Sukses, Jakarta, 2009

EYD + *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, Victory Inti Cipta, 2011

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1998

Hernowo, *Mengikat Makna Update*, Kaifa Bandung, 2009

Monica Anggen, *Three Kingdom on Marketing*, Laskar Aksara, Jakarta, 2012

Monica Anggen, *Marketing is Terrorist*, Laskar Aksara, Jakarta, 2012

Monica Anggen, *Manajemen Sabar*, Laskar Aksara, Jakarta, 2012.

## Profil Penulis

Monica Anggen adalah seorang sales yang berkecimpung di dunia sales sejak 2002. Penulis yang tinggal di Semarang ini akhirnya memutuskan untuk sepenuhnya mendedikasikan waktunya untuk menulis dengan harapan dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan melalui buku-buku yang ditulisnya. Penulis dapat dihubungi melalui emailnya yaitu : [monica.anggen@gmail.com](mailto:monica.anggen@gmail.com)

Karya-karya yang sudah berhasil diselesaikannya, yaitu:

- Denting Piano di Kotak Musik (Buku Antologi Hapuslah Airmatamu, CFI, 2010)
- Bagilah Bebanmu (Buku Antologi Cerita Cinta Ibunda, Mizan, 2011)
- Fire Of Spirit (diterbitkan GPU, Buku Antologi *For The Love Of Mom*)
- 200's Son (diterbitkan GPU, Buku Antologi *The Storycake for Amazing Mom*)
- Merangkai Mimpi (Stiletto, Buku Antologi *A Cup Of Tea For Writer*, 2012)
- Phantom, Penemuan Kuburan Tua (Novel anak, Proses Terbit Tiga Serangkai, Solo)

- Three Kingdom on Marketing (Laskar Aksara, 2012)
- Marketing is Terrorist (Laskar Aksara, 2012)
- Manajemen Sabar (Laskar Aksara, 2012)
- My Lost Prince (Novel Korea, Rumah Ide, 2012)
- 150 Bisnis Sampingan Untuk Karyawan (Proses Terbit Hifest Publishing)
- Tips dan Trik Menghadapi Insomnia (Proses Terbit Laskar Aksara)
- Vegetarian Itu Sehat (Proses Terbit Laskar Aksara)
- Pengobatan Herbal Penyakit Jantung (Proses Terbit Hifest Publishing)
- 9 Karakter Anak Juara (Proses Terbit Elex Media Komputindo)
- Love, Edelweiss and Me (Proses terbit Rumah Ide)
- Berbagai artikel di *anneahira.com*.
- Berbagai artikel di *kabarukm.com*
- Berbagai buku DAK